

**PENGARUH *WORKING CAPITAL TURNOVER* , *DEBT TO EQUITY RATIO* , *CURRENT RATIO* TERHADAP *RETURN ON ASSETS*
PADA PERUSAHAAN OTOMOTIF YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)
Program Studi Manajemen*

Oleh:

**NANDARI
NPM. 1305160153**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

NANDARI, Pengaruh *Working Capital Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Otomotif di Bursa Efek Indonesia, Skripsi, Program Sarjana, Jurusan Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. *Return On Asset* yang baik merupakan faktor yang dapat memiliki peran penting bagi mencapai tujuan suatu perusahaan yang diinginkan.

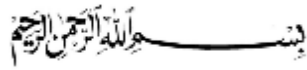
Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara parsial maupun secara simultan pengaruh antara *Working Capital Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *Working Capital Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* sedangkan variabel dependennya adalah *Return On Asset*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam ini menggunakan asumsi klasik, regresi linier berganda, uji-t, uji-f, dan koefisien determinasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS (*Statistic Package for the Social Sciens*) 18,00 for windows.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *Working Capital Turnover* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*, *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* dan *Current Ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset*. Namun secara simultan *Working Capital Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* memiliki pengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kata Kunci : Working Capital Turnover, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, Return On Asset.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr.wb

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmad dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis, karena hanya atas karunianya skripsi ini dapat terselesaikan. Penulisan skripsi adalah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Sastra satu (S1) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Penulis menyadari bahwa Skripsi masih jauh dari kata sempurna dalam isi maupun pemakaian bahasa, sehingga penulis memohon kritikan yang membangun untuk penulisan selanjutnya.

Dengan pengetahuan dan pengalaman yang sangat terbatas akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : ***“Pengaruh Working Capital Turnover, Debt to Equity Ratio, Current Ratio, terhadap Return On Assets pada Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”***.

Berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca serta dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis sendiri. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada pihak yang langsung maupun yang tidak langsung terkait dalam penyelesaian skripsi ini. Berkat semua pihak yang telah memberi dukungan kepada penulis sehingga skripsi dapat terselesaikan.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak yang telah membantu, antara lain :

1. Yang teristimewa kepada ayahanda Suprianto dan ibunda Yusniar serta keluarga tercinta yang tiada henti-hentinya memberikan dukungan moral maupun material kepada penulis.
2. Bapak Dr. Agussani, selaku Rektor di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Bapak Januri, SE, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si, selaku Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
6. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung SE,M.Si, selaku Ketua Jurusan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
7. Bapak Dr. Jufrizen, SE, M.Si, selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
8. Ibu Sri Fitri Wahyuni SE, M.M selaku Dosen pembimbing terima kasih telah rela mengorbankan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis demi selesainya skripsi ini.
9. Seluruh Staff Pengajar dan Pegawai pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmunya kepada penulis.
10. Seluruh Staff Biro Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Kepada seluruh Staff Karyawan Bursa Efek Indonesia.

12. Kepada Sahabat-sahabat tersayang Evy Sundari, Rahma Dahlia, Dede Suhendro Rahmayani Pasaribu, Ade Febriani, Putri Sintia, Febri Hamdani, Ary Pramono serta para teman-teman A manajemen Malam stambuk 2013 yang membantu dan mendukung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi semoga persahabatan kita sampai akhir hayat.

Akhirnya Penulis mengharapkan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan para pembaca sekalian, semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik dan hidayah-Nya kepada kita, dan semoga dapat bermanfaat bagi kita semua.

Amin ya Rabbal'Alamin...

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Medan, April 2017

Penulis

NANDARI
NPM : 1305160153

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	14
C. Batasan dan Rumusan Masalah	15
1. Batasan Masalah.....	15
2. Rumusan Masalah	15
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
1. Tujuan Penelitian.....	16
2. Manfaat Penelitian.....	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
A. Uraian Teoritis	18
1. <i>Return On Assets</i>	18
a. Pengertian <i>Return On Assets</i>	18
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Return On Assets</i>	20
c. Tujuan dan manfaat <i>Return On Assets</i>	21
d. Pengukuran <i>Return On Assets</i>	22
2. <i>Working Capital Turnover</i>	23
a. Pengertian <i>Working Capital Turnover</i>	23
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Working Capital Turnover</i>	25
c. Tujuan dan manfaat <i>Working Capital Turnover</i>	30
d. Pengukuran <i>Working Capital Turnover</i>	33
3. <i>Debt to Equity Ratio</i>	34
a. Pengertian <i>Debt to Equity Ratio</i>	34
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Debt to Equity Ratio</i>	36
c. Tujuan dan manfaat <i>Debt to Equity Ratio</i>	39
d. Pengukuran <i>Debt to Equity Ratio</i>	41
4. <i>Current Ratio</i>	42
a. Pengertian <i>Current Ratio</i>	42
b. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Current Ratio</i>	44

c.	Tujuan dan manfaat <i>Current Ratio</i>	45
d.	Pengukuran <i>Current Ratio</i>	46
B.	Kerangka Konseptual	47
C.	Hipotesis	52
BAB III	METODE PENELITIAN.....	54
A.	Pendekatan Penelitian	54
B.	Defenisi Operasional Variabel.....	54
1.	Variabel Terikat (<i>Dependent Variabel</i>).....	54
2.	Variabel Bebas (<i>Independent Variabel</i>)	55
a.	<i>Working Capital Turnover</i>	55
b.	<i>Debt to Equity Ratio</i>	56
c.	<i>Current Ratio</i>	56
C.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	56
1.	Tempat Penelitian.....	56
2.	Waktu Penelitian	57
D.	Populasi dan Sampel	57
1.	Populasi.....	57
2.	Sampel	58
E.	Teknik Pengumpulan data	59
1.	Uji Persyaratan (asumsi klasik).....	59
a.	Uji Normalis.....	60
b.	Uji Multikolinieritas	61
c.	Uji Heteroskedastisitas	61
d.	Uji Autokorelasi	62
F.	Teknik Analisis data.....	62
1.	Regresi Linear Berganda	63
2.	Pengujian Hipotesis	63
a.	Uji-t (t-test)	63
b.	Uji-f (F-test)	65
3.	Koefisien Determinasi (R-Square).....	66
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A.	Hasil Penelitian	68
1.	Laporan Keuangan	69
a.	<i>Return On Asset</i>	69
b.	<i>Working Capital Turnover</i>	70
c.	<i>Debt to Equity Ratio</i>	72
d.	<i>Current Ratio</i>	73
2.	Uji Asumsi Klasik	75
a.	Uji Normalitas	75
b.	Uji Multikolinieritas	77
c.	Uji Heterokedastisitas	78
d.	Uji Autokorelasi	80
3.	Regresi Linier Berganda	81
4.	Uji Hipotesis	82

a.	Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t).....	82
1)	Pengaruh <i>Working Capital Turnover</i> terhadap <i>Return On Asset</i>	84
2)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return On Asset</i>	85
3)	Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Return On Asset</i>	86
b.	Uji Signifikan Simultan (Uji F).....	87
5.	Koefisien Determinasi	89
B.	Pembahasan	90
1.	Pengaruh <i>Working Capital Turnover</i> terhadap <i>Return On Asset</i>	91
2.	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Return On Asset</i>	93
3.	Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap <i>Return On Asset</i>	95
4.	Pengaruh <i>Working Capital Turnover, Debt to Equity Ratio, Current Ratio</i> Terhadap <i>Return On Asset</i>	96
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	98
A.	Kesimpulan.....	98
B.	Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 Perhitungan Laba Bersih	3
Tabel I.2 Perhitungan Total Aktiva	5
Tabel I.3 Perhitungan Penjualan	7
Tabel I.4 Perhitungan Aktiva Lancar.....	9
Tabel I.5 Perhitungan Hutang Lancar.....	10
Tabel I.6 Perhitungan Total Kewajiban.....	11
Tabel I.7 Perhitungan Total Ekuitas	13
Tabel III.1 Waktu Penelitian	57
Tabel III.2 Populasi perusahaan	58
Tabel III.3 Sampel Perusahaan.....	59
Tabel IV.1 Daftar Sampel Penelitian.....	68
Tabel IV.2 <i>Return On Assets</i>	69
Tabel IV.3 <i>Working Capital Turnover</i>	71
Tabel IV.4 <i>Debt to Equity Ratio</i>	72
Tabel IV.5 <i>Current Ratio</i>	74
Tabel IV.6 Hasil Uji Normalitas Kolmogrov Smirnov	77
Tabel IV.7 Hasil Uji Multikolinieritas.....	78
Tabel IV.8 Hasil Uji Autokorelasi.....	80
Tabel IV.9 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	81
Tabel IV.10 Hasil Uji Parsial (Uji t).....	84
Tabel IV.11 Uji Signifikan F	88
Tabel IV.12 Koefisien Determinasi (R-Square).....	90
Tabel IV.13 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	91

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Kerangka Konseptual.....	52
Gambar III.3 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji-t.....	65
Gambar III.4 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji-F.....	66
Gambar IV.1 Grafik Normal P-Plot	75
Gambar IV.2 Grafik Histogram.....	76
Gambar IV.3 Uji Heterokedastisitas.....	79
Gambar IV.4 Kriteria Pengujian Hipotesis	85
Gambar IV.5 Kriteria Pengujian Hipotesis	86
Gambar IV.6 Kriteria Pengujian Hipotesis	87
Gambar IV.7 Kriteria Pengujian Hipotesis (Uji F)	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan dapat dikatakan sehat apabila perusahaan dapat bertahan dalam kondisi ekonomi apapun, yang terlihat dari kemampuannya dalam memenuhi kewajiban-kewajiban financial dan melaksanakan operasinya dengan stabil serta dapat menjaga kontinuitas perkembangan usahanya dari waktu ke waktu. Menurut Fitri (2016) perusahaan dalam aktivitasnya selalu berusaha untuk mencapai laba yang optimal. Dengan demikian perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Karena itu untuk setiap perusahaan yang berdiri harus mempunyai laporan keuangan perusahaan. Agar dapat mengetahui gambaran mengenai kinerja manajemen secara keseluruhan.

Perusahaan yang tidak dapat memilih strategi akan tidak mampu mengungguli persaingan dan pertumbuhan dan perolehan laba serta tidak mampu bertahan dalam siklus kehidupan bisnis dalam jangka waktu yang cukup panjang. Selain itu manajemen juga tidak melakukan penilaian atas kinerja keuangannya per periode. Maka kemunduran perusahaan lambat laun akan terjadi. Hal ini bisa terjadi karena perputaran kekayaan perusahaan belum maksimal dan memberikan pengaruh positif dikarenakan terdapat rasio yang rendah pada *return on asset*.

Menurut Kasmir (2015, hal 196) tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal, disamping hal-hal lainnya. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, perusahaan berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi

baru. Oleh karena itu, manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut harus mampu untuk memenuhi target yang telah ditetapkan. Artinya besarnya keuntungan haruslah dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan berarti asal untung.

Menurut Septiani (2016) Penjualan juga merupakan kriteria penting untuk menilai profitabilitas perusahaan dan merupakan indikator utama atas aktivitas perusahaan. Perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan membutuhkan pengelolaan terhadap modal kerja yang lebih efisien. Menurut Kasmir (2015, hal 196) rasio *profitabilitas* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih. Menurut Munawir (2010, hal 239) menyatakan bahwa "*Current Ratio* merupakan rasio antara aktiva lancar dan hutang lancar. Semakin besar aktiva lancar maka akan semakin tinggi rasio lancar". Bagi investor tingkat likuiditas dapat memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendek pada saat ditagih, sehingga dapat menilai keamanan atas dana yang akan diinvestasikan. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman berikutnya.

Pada dasarnya, jika perusahaan meningkatkan jumlah utang sebagai sumber dananya hal tersebut dapat meningkatkan resiko keuangan, jika

perusahaan tidak dapat mengelola dana yang diperoleh dari utang secara produktif, hal tersebut dapat memberikan pengaruh negatif dan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, jika utang tersebut dapat dikelola dengan baik dan digunakan untuk proyek investasi yang produktif, hal tersebut dapat memberikan pengaruh yang positif dan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.

Berikut ini tabel laba bersih pada beberapa perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 adalah sebagai berikut:

Tabel I.1
Data Laba Bersih pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI
Tahun 2011-2015

No	Kode Perusahaan	Laba Bersih				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	AUTO	1.101.583	1.135.914	1.058.015	956.409	322.701
2	BRAM	142.764	218.023	68.004	197.563	184.291
3	GJTL	683.629	1.132.247	120.330	269.868	(313.326)
4	ASII	21.077	22.742	22.297	22.125	15.613
5	INDS	120.415	134.068	147.608	127.657	1.934
6	LPIN	11.319	16.600	8.555	(4.131)	(35.366)
7	MASA	142.739	3.092	44.191	5.882	(393.673)
8	IMAS	970.891	899.091	621.140	(67.093)	(22.489)
9	PRAS	1.354	15.565	13.197	11.341	6.437
10	SMSM	219.260	268.543	338.223	421.467	461.307
	Jumlah	3.415.031	3.845.885	2.441.560	1.941.088	227.429
	Rata-rata	341.503	384.589	244.156	194.109	22.743
	Growth %		12,62	-36,52	-20,50	-88,28

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Dari tabel di atas terdapat 10 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2013 dimana datanya berhubungan dengan laba bersih, terdapat peningkatan laba perusahaan pada tahun 2011

menuju tahun 2012 sebesar 12,62%, lalu mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 36,52%, dan pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 20,50%, dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2015 sebesar 88,28%. Hal ini menunjukkan bahwa laba yang diinginkan perusahaan tidak sesuai dengan harapan, sehingga dapat mengganggu kinerja perusahaan atau keberlangsungan kegiatan perusahaan dalam menjalankan bisnis perusahaan. Ketersediaan yang kurang bahkan investor akan memikir ulang dalam berinvestasi di perusahaan yang bersangkutan. Jika hal ini terus-menerus, maka pada akhirnya akan mempengaruhi kegiatan operasional dan bisnis perusahaan hingga pada titik tertentu tidak tertutup kemungkinan perusahaan akan mengalami *collaps*/bangkrut.

Sehingga untuk dapat mengatasi hal tersebut perusahaan dapat melakukannya dengan menekan serta mengendalikan biaya operasional perusahaan, menaikkan tingkat laba, mengatasi persaingan yang semakin tajam antara perusahaan sejenis, serta perlu adanya kebijaksanaan dari pimpinan perusahaan dalam menetapkan suatu standar profit yang harus dicapai pada periode yang mendatang.

Laba akan digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik dan manajemen. Besarnya *Return On Assets* (ROA) dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi. Usaha meningkatkan *Return On Assets* (ROA) dengan memperbesar *assets turnover* adalah kebijaksanaan investasi dan dalam berbagai aktiva, baik aktiva lancar maupun aktiva tetap. Dengan demikian seberapa jauh aktiva yang telah dipergunakan didalam kegiatan perusahaan berputar dalam suatu periode tertentu.

Aktiva yang dimiliki perusahaan dapat menjadi sumber pendanaan yang dibutuhkan perusahaan. Aktiva yang dapat dijadikan agunan perusahaan untuk menambah utang dari pihak investor guna menambah modal. Selain dengan menjadikan aktiva tetap sebagai agunan, aktiva tetap juga dapat menambah modal perusahaan dengan cara melakukan penjualan aktiva yang tidak produktif. Hal ini tentunya akan membantu perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan aktiva yang ada di perusahaan tersebut. Selain dengan aktiva tetap, pendanaan modal dapat juga menggunakan total aktiva.

Berikut ini tabel Total Aktiva pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 sebagai berikut:

Tabel I.2
Data Total Aktiva pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI
Tahun 2011-2015

No	Kode Perusahaan	Total Aktiva				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	AUTO	6.964.227	8.881.642	12.617.678	14.380.926	14.399.110
2	BRAM	4.736.349	2.223.454	2.932.878	3.833.995	4.277.420
3	GJTL	11.554.143	12.869.793	15.350.754	16.042.897	17.509.505
4	ASII	153.521	182.274	213.994	236.029	245.435
5	INDS	1.139.715	1.664.779	2.196.518	2.282.666	2.553.928
6	LPIN	157.371	172.269	196.391	185.596	241.731
7	MASA	4.736.349	6.038.779	7.718.638	7.775.033	8.771.177
8	IMAS	12.913.941	17.577.664	22.315.023	23.471.398	24.860.958
9	PRAS	481.912	577.350	795.630	1.286.828	1.531.742
10	SMSM	1.136.858	1.441.204	1.701.103	1.749.395	2.220.108
	Jumah	43.974.386	51.629.208	66.038.607	71.244.763	76.611.114
	Rata-rata	4.397.439	5.162.921	6.603.861	7.124.476	7.661.111
	Growth %		17,41	27,91	7,88	7,53

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Dari tabel di atas terdapat 10 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015 dimana datanya berhubungan

dengan total aktiva, terdapat pada tahun 2011 menuju 2012 pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 17,41%. Pada tahun 2013 pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan aktiva sebesar 27,91%, selanjutnya pada tahun 2014 pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 7,88% dan pada tahun 2015 pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 7,53%. Besarnya jumlah aktiva dapat memperbesar volume penjualan apabila total asset ditingkatkan atau diperbesar. Kondisi ini menunjukkan bahwa besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan seharusnya dapat memberikan kontribusi yang tinggi pada peningkatan laba sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan aktiva tidak mampu memberikan kontribusi pada peningkatan laba.

Dengan menurunnya aktiva dapat menjadikan laba ikut menurun sehingga tujuan jangka pendek perusahaan tidak tercapai, aktivitas perusahaan menjadi terganggu dan tujuan jangka panjang tidak dapat terealisasi. Sehingga untuk dapat mengatasi hal tersebut perusahaan dapat melakukannya dengan mengendalikan biaya operasional perusahaan, menaikkan tingkat laba, mengatasi persaingan yang semakin tajam antara perusahaan sejenis, serta perlu adanya kebijaksanaan dari pemimpin perusahaan dalam menetapkan suatu standar profit yang harus dicapai pada periode yang mendatang.

Semakin cepat perputaran aktiva suatu perusahaan untuk menunjang kegiatan penjualan bersihnya, maka pendapatan yang diperoleh meningkat, sehingga laba yang didapat besar pula. Dan untuk melihat keberhasilan suatu perusahaan dapat diukur melalui tingkat laba bersih yang diperoleh perusahaan itu sendiri.

Laba bersih akan bisa didapat secara optimal, jika penjualan mencapai hasil yang maksimal. Karena tujuan utama dari perusahaan pada umumnya adalah untuk memperoleh laba bersih yang sebesar-besarnya sebab laba merupakan faktor yang menentukan dalam keberhasilan perusahaan.

Berikut ini adalah tabel Total Penjualan pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 sebagai berikut:

Tabel I.3
Data Total Penjualan pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI
Tahun 2011-2015

No	Kode Perusahaan	Total Penjualan				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	AUTO	7.363.659	8.277.485	10.701.988	12.255.427	11.723.787
2	BRAM	2.861.930	1.683.879	2.456.059	2.583.169	3.046.700
3	GJTL	11.841.396	12.578.596	12.352.917	13.070.734	12.970.237
4	ASII	162.564	188.053	193.880	201.701	184.196
5	INDS	1.234.986	1.476.988	1.702.447	1.866.977	1.659.506
6	LPIN	62.958	68.737	77.231	70.155	50.401
7	MASA	2.861.930	3.102.924	3.974.149	3.535.615	3.474.035
8	IMAS	15.776.580	19.780.838	20.094.736	19.458.165	18.099.980
9	PRAS	330.447	310.224	316.175	445.665	469.645
10	SMSM	1.807.891	2.163.842	2.372.983	2.632.860	2.802.924
	Jumah	44.304.341	49.631.566	54.242.565	56.120.468	54.481.411
	Rata-rata	4.430.434	4.963.157	5.424.257	5.612.047	5.448.141
	Growth %		12,02	9,29	3,46	-2,92

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Dari tabel di atas terdapat 10 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015 dimana datanya berhubungan dengan total pendapatan, terdapat pada tahun 2011 menuju tahun 2012 pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 12,02%, dan pada tahun 2013 pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 9,29%, lalu pada tahun 2014 pertumbuhan perusahaan kembali mengalami peningkatan sebesar

3,46%, tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 2,92%. Namun hal tersebut juga tidak dapat memaksimalkan laba perusahaan, karena dalam hal ini penjualan perusahaan tidak dapat dikatakan baik apabila tidak sejalan dengan kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Sehingga kinerja keuangan untuk menghasilkan laba yang tinggi tidak dapat terwujud. Hal ini dimungkinkan karena pengeluaran biaya yang tidak efisien. Pada dasarnya penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan, karena penjualan yang dilakukan dengan optimal dan menekan biaya operasional akan berpengaruh pada peningkatan laba.

Jadi secara umum laba digunakan untuk mengukur keberhasilan dari kegiatan operasional dalam suatu periodik yang dilakukan oleh pimpinan perusahaan dalam mengendalikan biaya, penerimaan pasar terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan dan dapat dikatakan perusahaan tersebut sehat. Perusahaan dalam keadaan baik berarti mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan memiliki alat pembayaran ataupun aktiva yang lebih besar dari hutang.

Berikut ini tabel Aktiva Lancar pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 sebagai berikut:

Tabel I.4
Data Aktiva Lancar pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI
Tahun 2011-2015

No	Kode Perusahaan	Aktiva Lancar				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	AUTO	2.564.455	3.205.631	5.029.517	5.138.080	4.796.770
2	BRAM	1.261.845	835.067	1.123.241	1.360.531	1.496.446
3	GJTL	5.073.477	5.194.057	6.843.853	6.283.252	6.602.281
4	ASII	65.978	75.799	88.352	97.241	105.161
5	INDS	793.906	867.620	1.086.591	975.954	992.929
6	LPIN	101.654	95.789	117.584	84.882	98.687
7	MASA	1.261.845	1.652.882	2.006.941	2.083.788	2.331.662
8	IMAS	7.405.638	9.813.159	11.634.955	11.845.370	12.192.275
9	PRAS	246.602	197.199	331.856	566.779	658.889
10	SMSM	718.941	899.279	1.097.152	1.133.730	1.368.558
	Jumah	19.494.341	22.836.482	29.360.042	29.569.607	30.643.658
	Rata-rata	1.949.434	2.283.648	2.936.004	2.956.961	3.064.366
	Growth %		17,14	28,57	0,71	3,63

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Dari tabel di atas terdapat 10 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015 dimana datanya berhubungan dengan aktiva lancar, terdapat pada tahun 2011 menuju 2012 pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 17,14%, pada tahun 2013 mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 28,57%, lalu pada tahun 2014 mengalami peningkatan kembali sebesar 0,71% dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 3,63%. Hal ini menunjukkan peningkatan aktiva lancar perusahaan tidak diikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Seharusnya peningkatan aktiva lancar apabila dapat diubah menjadi kas akan mampu melunasi hutang jangka pendeknya. Maka perusahaan dapat dikatakan likuid namun kenyataannya hal itu

tidak dapat meningkatkan profitabilitas. Karena peningkatan profitabilitas dapat dicapai apabila terjadi penurunan aktiva lancar di sebabkan tingkat kas yang lebih rendah dan laba bersih jumlahnya meningkat.

Berikut ini tabel Hutang Lancar pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 sebagai berikut:

Tabel I.5
Data Hutang Lancar pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI
Tahun 2011-2015

No	Kode Perusahaan	Hutang Lancar				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	AUTO	1.892.818	2.751.766	2.661.312	3.857.809	3.625.907
2	BRAM	2.619.116	392.497	714.824	961.082	828.382
3	GDYR	2.900.317	3.020.030	2.964.235	3.116.223	3.713.148
4	ASII	48.371	54.178	71.139	73.523	76.242
5	INDS	330.238	371.744	281.799	335.123	445.007
6	LPIN	34.628	32.995	47.334	39.239	126.938
7	MASA	2.619.116	1.186.301	1.280.969	1.192.252	1.814.308
8	IMAS	5.414.351	7.963.487	10.717.555	11.473.256	13.035.531
9	PRAS	216.728	177.152	321.946	564.899	655.590
10	SMSM	264.728	462.535	523.047	536.800	571.712
	Jumah	16.340.411	16.412.685	19.584.160	22.150.206	24.892.765
	Rata-rata	1.634.041	1.641.269	1.958.416	2.215.021	2.489.277
	Growth %		0,44	19,32	13,10	12,38

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Dari tabel di atas terdapat 10 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 dimana datanya berhubungan dengan hutang lancar, pada tahun 2011 menuju tahun 2012 perusahaan mengalami peningkatan sebesar 0,44%, pada tahun 2013 pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 19,32%, lalu pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 13,10%, dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan kembali sebesar 12,38%. Ini menunjukkan bahwa pada kenyataannya aktiva lancar dibandingkan

hutang lancar perusahaan sama-sama mengalami peningkatan walaupun masih lebih besar jumlah persentase aktiva lancar dibanding hutang lancar. Hal ini menandakan kondisi perusahaan kurang baik atau terindikasi adanya masalah, karena seharusnya perusahaan mampu menyediakan aktiva lancar dalam jumlah besar untuk dapat menutup hutang lancarnya.

Perusahaan yang tidak mampu dalam membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo itu disebabkan itu disebabkan perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali. Atau perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu.

Berikut ini tabel Total Hutang pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 sebagai berikut:

Tabel I.6
Data Total Hutang pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI
Tahun 2011-2015

No	Kode Perusahaan	Total Kewajiban				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	AUTO	2.241.333	3.396.543	3.058.924	4.244.369	4.195.684
2	BRAM	2.969.322	583.198	934.571	1.612.295	1.596.160
3	GDYR	7.123.318	7.391.409	9.626.411	10.059.605	12.115.363
4	ASII	77.683	92.460	107.806	115.705	118.902
5	INDS	507.466	528.206	443.653	454.348	634.899
6	LPIN	39.116	37.413	52.980	46.316	136.655
7	MASA	2.969.322	2.441.703	3.113.961	3.113.091	3.707.894
8	IMAS	7.829.760	11.869.219	15.655.152	16.744.375	18.163.866
9	PRAS	342.115	297.056	389.182	601.006	811.178
10	SMSM	466.246	620.876	694.304	602.558	779.860
	Jumah	24.565.681	27.258.083	34.076.944	37.593.668	42.260.461
	Rata-rata	2.456.568	2.725.808	3.407.694	3.759.367	4.226.046
	Growth %		10,96	25,02	10,32	12,41

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Dari tabel di atas terdapat 10 perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 dimana datanya berhubungan dengan total hutang. Dapat dilihat pada tahun 2011 menuju tahun 2012 pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 10,96%, pada tahun 2013 pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 25,02%, lalu pada tahun 2014 pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 10,32%, dan pada tahun 2015 pertumbuhan perusahaan kembali mengalami peningkatan sebesar 12,41%.

Perusahaan yang memiliki utang yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam meningkatkan laba perusahaan karena perusahaan berkewajiban untuk membayar utang yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan modal ada di perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan perusahaan sebagian besar dibiayai oleh utang. Besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dan tentunya sangat tidak baik bagi perusahaan.

Perusahaan harus dapat memaksimalkan penggunaan utang agar modal yang diperoleh dari utang tersebut dapat menjadi sumber pendanaan yang tepat bagi perusahaan dan perusahaan dapat meningkatkan perolehan laba yang diinginkan. Tentunya peran para manager dalam mengambil keputusan yang tepat sangat diperlukan.

Meningkatkan penggunaan utang oleh perusahaan mengakibatkan aktiva perusahaan juga meningkat. Dengan meningkatnya aktiva perusahaan maka diharapkan laba yang dihasilkan oleh perusahaan otomotif tersebut juga mengalami peningkatan.

Berikut ini tabel Total Ekuitas pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 sebagai berikut:

Tabel I.7
Data Total Ekuitas pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI
Tahun 2011-2015

No	Kode Perusahaan	Total Ekuitas				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	AUTO	4.722.894	5.485.099	9.558.754	10.136.557	10.143.426
2	BRAM	1.767.027	1.640.256	1.998.308	2.221.700	2.681.260
3	GDYR	4.430.825	5.478.384	5.724.343	5.983.292	5.394.142
4	ASII	75.838	89.814	106.188	120.324	126.533
5	INDS	632.249	1.136.573	1.752.866	1.828.319	1.919.039
6	LPIN	118.256	134.856	143.411	139.280	105.076
7	MASA	1.767.027	3.597.075	4.604.677	4.661.942	5.063.283
8	IMAS	5.084.181	5.708.445	6.659.870	6.727.023	6.697.092
9	PRAS	139.797	280.294	406.448	685.822	720.564
10	SMSM	670.612	820.329	1.006.799	1.146.837	1.440.248
	Jumah	19.408.706	24.371.125	31.961.664	33.651.096	34.290.663
	Rata-rata	1.940.871	2.437.113	3.196.166	3.365.110	3.429.066
	Growth %		25,57	31,15	5,29	1,90

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Dari tabel di atas terdapat 10 perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 dimana datanya berhubungan dengan total ekuitas, terdapat pada tahun 2011 menuju tahun 2012 pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 25,57%, tetapi pada tahun 2013 pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 31,15%, lalu pada tahun 2014 pertumbuhan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 5,29%, dan pada tahun 2015 pertumbuhan perusahaan kembali mengalami peningkatan sebesar 1,90%. Dengan adanya peningkatan ekuitas maka perusahaan dapat meningkatkan leveragenya dimasa mendatang, terutama pada pengoptimalan dana dalam mendukung pencapaian laba yang maksimal. Akan tetapi, hal ini tidak sesuai

dengan kondisi pencapaian laba yang diperoleh, dimana peningkatan ekuitas tidak diikuti dengan peningkatan laba perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak mampu mengoptimalkan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang maksimal.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul **“Pengaruh *Working Capital Turnover, Debt to Equity Ratio, Current Assets* terhadap *Return On Assets* pada Perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Meningkatnya total aktiva tetapi tidak diikuti dengan meningkatnya laba bersih pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Meningkatnya aktiva lancar tetapi tidak diikuti dengan meningkatnya laba bersih pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Meningkatnya penjualan tidak diikuti dengan meningkatnya laba bersih pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Meningkatnya total ekuitas tetapi tidak diikuti dengan meningkatnya laba bersih pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Permasalahan yang ada dalam penulisan ini dibatasi agar tidak meluasnya pembahasan dalam penulisan ini, maka penulisan ini mengangkat topik tentang profitabilitas yang diukur dan dibahas dengan *Return On Assets* (ROA) dan untuk pemilihan rasio keuangan perusahaan, penelitian memfokuskan pada beberapa akar permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, yaitu pada rasio aktivitas (*Working Capital Turnover*) dan rasio leverage (*Debt to Equity Ratio*) dan rasio likuiditas (*Current Assets*).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat permasalahannya sebagai berikut:

- a. Apakah *Working Capital Turnover* berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- b. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- c. Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- d. Apakah *Working Capital Turnover, Debt to Equity Ratio, Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini antara lain:

- a. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets* secara signifikan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets* secara signifikan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* secara signifikan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *Net Working Capital Turnover, Debt to Equity Ratio, Current Ratio* secara signifikan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi teoritis dan segi praktis adalah:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dijadikan media pembelajaran dan mengembangkan diri dalam memecahkan masalah dan persoalan nyata yang terjadi didalam suatu perusahaan khususnya tentang pengaruh rasio *profitabilitas* (ROA). Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat

bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, dan bagi peneliti lain dapat dijadikan bahan perbandingan.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian proposal ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca dan para investor. Manfaat bagi pembaca dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi rasio aktivitas (*Working Capital Turnover*), rasio hutang (*Debt to Equity Ratio*) dan rasio likuiditas (*Current Ratio*) pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan pihak-pihak lain yang membutuhkan analisis atas kinerja perusahaan tersebut. Bagi para investor sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. *Return On Assets* (ROA)

a. Pengertian *Return On Assets* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kembalian atau laba perusahaan yang dihasilkan dari aktifitas perusahaan yang digunakan untuk menjalankan perusahaan. Semakin besar rasio ini maka profitabilitas perusahaan semakin baik.

Menurut Kasmir (2015, hal 201-202) menyebutkan bahwa “*Return On Assets* adalah merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan”

Return On Assets (ROA) yang positif menunjukkan bahwa total dari aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya jika *Return On Assets* (ROA) negatif menunjukkan total yang dipergunakan untuk memberikan keuntungan atau rugi.

Selanjutnya menurut Munawir (2014, hal 89) menyatakan “*Return On Assets* (ROA) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.”

Rasio ini menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasinya perusahaan dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut.

Lebih lanjut menurut Sudana (2011, hal 22) menjelaskan “*Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak”.

Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya.

Menurut Harahap (2013, hal 304) “Rasio Rentabilitas atau juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada”. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivanya secara produktif.

Manajemen perusahaan dalam praktiknya dituntut untuk mampu memenuhi target yang ditetapkan. Untuk mengukur tingkat suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas.

Menurut Sunyoto (2013, hal 118) menjelaskan “Rentabilitas ekonomi ialah perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total aktiva yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase”. Dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

Dari beberapa teori di atas maka dapat di simpulkan bahwa *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukan laba perusahaan dan digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilinya.

a. Faktor yang mempengaruhi *Return On Assets* (ROA)

Faktor yang mempengaruhi profitabilitas dipengaruhi oleh likuiditas, manajemen aktiva dan hutang, karena *Return On Assets* (ROA) termasuk rasio profitabilitas oleh karena itu *Return On Assets* (ROA) juga dipengaruhi faktor-faktor tersebut. *Return On Assets* (ROA) bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba dan mengukur hasil total untuk seluruh kreditur dan pemegang saham selalu penyedia sumber dana.

Menurut Munawir (2014, hal 89) “*Return On Assets* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu mengatakan bahwa:

- 1) *Turnover* dari *operating assets* (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi)
- 2) *Profit margin*, yaitu besarnya keuntungan operasi yang dinyatakan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih. *Profit margin* ini mengukur tingkat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan dihubungkan dengan tingkat penjualannya”.

Rasio ini merupakan rasio terpenting diantara rasio profitabilitas yang lainnya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (return) semakin besar.

Menurut Harahap (2010, hal 300) “profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba”. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dai penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi.

Besarnya *Return On Assets* (ROA) akan berubah jika ada perubahan *Assets Turnover* atau *Profit Margin*, baik masing-masing atau keduanya. Dengan

diketahui faktor-faktor yang mempengaruhinya maka sebagai salah satu teknik yang dapat dipergunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungan dengan penjualan aktiva maupun laba.

b. Tujuan dan Manfaat *Return On Assets (ROA)*

Return On Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan hubungan laba dengan seluruh sumber dana yang ada. Dimana laba perusahaan yang digunakan adalah laba bersihnya atau laba usaha. Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)* menurut Khasmir (2015, hal 197) menyatakan :

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
- 7) Tujuan lainnya

Sementara itu, manfaat *Return On Asset (ROA)* menurut Khasmir (2015, hal 198) menyatakan :

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 4) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun pinjaman

Dengan mengetahui rasio ini kita bisa menilai apakah perusahaan itu efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan.

Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

c. Pengukuran *Return On Asset*

Untuk menghitung laba masing-masing, kita dapat menentukan rumus perhitungan laba bersih itu sendiri. Dengan demikian pentingnya laba ini dalam dunia bisnis juga dikenal pengukuran laba yang dilakukan oleh profesi lain, seperti perpajakan, pemegang saham, analisis keuangan, dll. Ukuran dari profitabilitas dapat dilihat dari laporan kinerja, adapun rasio yang akan digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* (ROA).

Menurut Kasmir (2015, hal 201-202) "ROA merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil (raendah) rasio ini semakin tidak baik, demikian dengan sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan".

Rumus untuk mencari *Return On Assets* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

Sedangkan menurut Sudana (2011, hal 22) "ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya."

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Assets* sebagai berikut:

$$\text{Return On Assets (ROA)} = \frac{\text{Earning after tax}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

Semakin kecil (rendah) rasio ini, semakin kurang baik (buruk). Demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

2. *Working Capital Turnover*

a. Pengertian *Working Capital Turnover*

Dalam menjalani aktivitas operasinya perusahaan membutuhkan dana operasional, misalnya untuk membeli bahan baku, membayar upah buruh dan gaji karyawan, membayar listrik, biaya transportasi, membayar utang dan lain sebagainya. Sejumlah dana yang telah digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tersebut diharapkan akan diterima kembali dari hasil penjualan produk yang dihasilkan dalam kurun waktu kurang dari 1 tahun. Penerimaan dana dari hasil penjualan produk tersebut akan di pergunakan lagi untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari disebut modal kerja.

Menurut Munawir (2014, hal 80) menyatakan bahwa “*Working Capital Turnover* adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan (jumlah rupiah) untuk tiap rupiah modal kerja”

Pengelolaan modal kerja hal yang sangat penting dalam perusahaan, sebab perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja yang memuaskan, sehingga kekurangan modal kerja maka perusahaan tersebut kemungkinan mengalami *insolvency* (tidak mampu memenuhi kewajiban jatuh tempo) dan bahkan mungkin terpaksa harus dilikuidasi.

Menurut Jumingan (2015, hal.132) menyatakan bahwa “ perputaran modal kerja adalah rasio antara penjualan dengan modal kerja. Perputaran modal kerja

ini menunjukkan jumlah rupiah penjualan dengan neto yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja”.

Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputaran atau makin tinggi perputarannya (*turn over rate*). Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

Menurut Riyanto (2010) menyatakan bahwa “ *Working Capital Turnover* merupakan kemampuan modal kerja (netto) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan”.

Perputaran modal kerja menjelaskan besarnya kontribusi modal kerja dalam mendapatkan penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan beberapa kali modal kerja berputar dalam satu tahun. Rasio yang tinggi dapat diperoleh dengan meningkatnya penjualan atau dengan turunnya modal kerja. Sedangkan rendahnya rasio dapat diperoleh dengan turunnya penjualan atau naiknya modal kerja.

Sedangkan menurut Kasmir (2015, hal 182-183) “ Adalah sebagai berikut perputaran modal kerja atau *Working Capital Turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefetifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu”.

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas.

Menurut Hery (2014, hal 184) mengatakan bahwa “perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan”.

Dalam rangka mencapai tujuannya setiap perusahaan didalam mengelola usahanya selalu membutuhkan modal kerja yang cukup. Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai kegiatan operasinya sehari-hari, misalnya untuk memberikan persekot pembelian bahan mentah, membiayai upah gaji pegawai, dan lain-lain dimana utang atau dana yang dikeluarkan tersebut diharapkan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam waktu singkat melalui hasil penjualan produksinya.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Working Capital Turnover*

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan terdapat sejumlah faktor yang perlu dianalisis. Namun terkadang untuk memenuhi kebutuhan modal kerja seperti yang diinginkan tidak selalu tersedia. Hal ini disebabkan terpenuhi tidaknya kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada berbagai faktor yang mempengaruhi.

Menurut Kasmir (2015, hal 254-256) “Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi modal kerja, yaitu sebagai berikut : jenis perusahaan, syarat kredit, waktu produksi dan tingkat perputaran persediaan”

Berikut adalah penjelasan dari faktor-faktor diatas :

1) Jenis Perusahaan

Jumlah kegiatan dalam praktiknya meliputi dua macam, yaitu: perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa dan non jasa (industri). Kebutuhan modal

perusahaan industri lebih besar jika dibandingkan dengan perusahaan jasa. Oleh karena itu, jenis kegiatan perusahaan sangat menentukan kebutuhan akan modal kerjanya.

2) Syarat Kredit

Syarat kredit batas penjualan yang pembayarannya dilakukan dengan cara mencicil (angsuran) juga sangat mempengaruhi modal kerja.

3) Waktu Produksi

Waktu produksi artinya jangka waktu atau lamanya memproduksi suatu barang. Makin lama waktu yang digunakan memproduksi suatu barang, maka akan semakin besar modal yang kerja yang dibutuhkan. Demikian pula dengan sebaliknya semakin pendek waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi modal kerja, maka semakin kecil modal kerja yang dibutuhkan.

4) Tingkat perputaran Persediaan

Pengaruh tingkat persediaan terhadap modal kerja cukup penting bagi perusahaan. Semakin kecil atau rendahnya tingkat perputaran, kebutuhan modal kerja semakin tinggi, demikian juga sebaliknya.

Dengan demikian kebutuhan modal kerja sangat tergantung kepada beberapa faktor, maka pihak manajemen dalam menjalankan operasi perusahaan dalam upaya pemenuhan modal kerja harus selalu memperhatikan faktor-faktor tersebut.

Menurut Jumingan (2015, hal 69) menyatakan bahwa untuk menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan terdapat sejumlah faktor yang diperlukan oleh suatu perusahaan terdapat sejumlah faktor yang perlu dianalisis. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Sifat umum atau tipe perusahaan
- 2) Waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang
- 3) Syarat pembelian dan penjualan
- 4) Tingkat perputaran persediaan
- 5) Tingkat perputaran piutang
- 6) Pengaruh konjunktur (*business cycle*)
- 7) Derajat resiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek
- 8) Pengaruh musim
- 9) *Credit rating* dari perusahaan

Berikut penjelasannya:

- 1) Sifat umum atau tipe perusahaan

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa relatif rendah karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya menjadikan relatif cepat. Untuk beberapa perusahaan jasa tertentu malahan langganan membayar dimuka sebelum jasa dinikmati, misalnya jasa transport, kereta api, bus malam, pesawat udara, dan kapal laut. Proporsi modal kerja dari total aktiva, pada perusahaan jasa relatif kecil. Berbeda dengan perusahaan industri, investasi dalam aktiva lancar cukup besar dengan tingkat perputaran persediaan dan piutang yang relatif rendah. Perusahaan industri memerlukan modal kerja yang cukup besar, yakni untuk melakukan investasi dalam bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Fluktuasi dalam bersih pada perusahaan jasa juga relatif kecil bila dibandingkan dengan perusahaan industri dan perusahaan keuangan.

- 2) Waktu yang diperlukan untuk memproduksi akan mendapatkan barang

Jumlah modal kerja bukan langsung dengan waktu yang dibutuhkan mulai dari bahan baku atau barang jadi dibeli sampai barang-barang dijual kepada langganan. Makin panjang waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang atau untuk memperoleh barang makin besar kebutuhan akan modal kerja.

3) Syarat pembelian dan penjualan

Syarat pembelian kredit barang dagangan atau bahan baku akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. Syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan, sebaliknya bila pembayaran harus dilakukan segera setelah barang diterima maka kebutuhan uang kas untuk membelanjai volume perdagangan menjadi lebih besar. Disamping itu modal kerja juga dipengaruhi oleh syarat kredit penjualan barang. Semakin panjang jangka kredit yang diberikan kepada langganan akan semakin besar kebutuhan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang.

4) Tingkat perputaran persediaan

Semakin sering persediaan diganti (dibeli dan dijual) maka kebutuhan modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah. Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi diperlukan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan mengurangi resiko kerugian karena penurunan harga, perubahan permintaan atau perubahan mode, juga menghemat ongkos penyimpanan dan memelihara (*carryng cost*) dari persediaan.

5) Tingkat perputaran piutang

Kebutuhan modal kerja juga tergantung pada periode waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang kas. Apabila uang terkumpul dalam waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja menjadi semakin rendah atau kecil. Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan

dengan perluasan kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi langganan, serta penagihan piutang.

6) Pengaruh konjungtor (*business cycle*)

Pada periode makmur (*prosperity*) aktivitas perusahaan meningkat dan perusahaan cenderung membeli barang lebih banyak memanfaatkan harga. Ini berarti perusahaan memperbesar tingkat persediaan. Peningkatan jumlah persediaan membutuhkan modal kerja yang lebih banyak. Sebaliknya pada periode depresi volume perdagangan menurun, perusahaan cepat-cepat berusaha menjual barangnya dan menarik piutangnya. Uang yang diperoleh digunakan untuk membeli surat-surat berharga, melunasi utang, atau menutupi kerugian.

7) Derajat resiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek

Menurunnya nilai riil dibandingkan dengan harga buku dari surat-surat berharga, persediaan barang, dan piutang akan menurunkan modal kerja. Apabila resiko kerugian ini semakin besar berarti diperlukan tambahan modal kerja untuk membayar bunga atau melunasi utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Untuk melindungi diri dari hal yang tidak terduga dibutuhkan modal kerja yang relatif besar dalam bentuk kas atau surat-surat berharga.

8) Pengaruh musim

Banyak perusahaan dimana penjualannya hanya terpusat pada beberapa bulan saja. Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah maksimum modal kerja untuk periode yang relatif pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkat dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan.

9) *Credit rating* dari perusahaan

Jumlah modal kerja dalam bentuk kas termasuk surat-surat berharga, yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai operasinya tergantung pada kebijaksanaan penyediaan uang kas. Penyediaan uang kas ini tergantung pada *credit rating* dari perusahaan (kemampuan meminjam uang dalam jangka pendek), perputaran persediaan dan piutang dan kesempatan mendapatkan potongan harga dalam pembelian.

Oleh karena itu untuk menentukan jumlah modal kerja yang dibutuhkan perusahaan, maka perusahaan perlu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya.

c. Tujuan dan Manfaat *Working Capital Turnover*

Working Capital Turnover merupakan salah satu rasio aktivitas, dalam praktiknya rasio aktivitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio aktivitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang yang akan datang.

Menurut Munawir (2014) menyatakan bahwa *Net Working Capital Turnover* untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dayanya. Rasio ini menjelaskan bagaimana manajemen mengelola seluruh aktiva yang dimilikinya untuk dapat mendorong produktivitas.

Seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan harus dimanfaatkan seoptimal mungkin, karena jika tidak berarti terjadi kapasitas yang tidak digunakan dan berdampak pada pembebanan yang tinggi.

Sedangkan menurut Kasmir (2015, hal 190) tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan *Working Capital Turnover* adalah untuk menghitung berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

Disamping tujuan yang ingin dicapai diatas, terdapat manfaat dari rasio aktivitas yakni sebagai berikut:

- 1) Dalam bidang piutang
 - 2) Dalam bidang persediaan
 - 3) Dalam bidang modal kerja dan penjualan
 - 4) Dalam bidang aktiva dan penjualan
- Berikut penjelasannya:

1) Dalam bidang piutang

- a) Perusahaan atau manajemen dapat mengetahui berapa lama piutang mampu ditagih selama satu periode. Kemudian, manajemen juga dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Dengan demikian, dapat diketahui efektif atau tidaknya kegiatan perusahaan dalam bidang penagihan.
- b) Manajemen dapat mengetahui jumlah hari dalam rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*) sehingga manajemen dapat pula mengetahui jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak ditagih.

2) Dalam bidang persediaan

Manajemen dapat mengetahui hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang. Hasil ini dibandingkan dengan target yang telah ditentukan atau rata-rata industri. Kemudian perusahaan dapat pula membandingkan hasil ini dengan pengukuran beberapa rasio periode yang lalu.

3) Dalam bidang modal kerja dan penjualan

Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau dengan kata lain, berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.

- 4) Dalam bidang aktiva dan penjualan
 - a) Manajemen dapat mengetahui berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode
 - b) Manajemen dapat mengetahui penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan dalam suatu periode tertentu.

Dari hubungan antara penjualan neto dengan modal kerja tersebut dapat diketahui juga apakah perusahaan bekerja dengan modal kerja yang tinggi atau bekerja dengan modal kerja rendah.

Sedangkan menurut Sudana (2011, hal 21) menyatakan bahwa rasio aktivitas digunakan untuk mengukur keefektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan.

Lebih lanjut menurut Kasmir (2015, hal 253) tujuan modal kerja bagi perusahaan adalah:

- 1) Guna memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan
- 2) Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya
- 3) Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya
- 4) Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabila rasio keuangannya memenuhi syarat
- 5) Memungkinkan perusahaan memberikan syarat kredit yang menarik minat pelanggan, dengan kemampuan yang dimilikinya
- 6) Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba
- 7) Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar
- 8) Tujuan lainnya

Oleh karena itu manajemen harus mampu mengelola laba dan aktiva untuk membiayai kegiatan operasi seperti memberi uang muka untuk membeli bahan baku, membayar gaji karyawan, dan biaya-biaya lainnya.

d. Pengukuran *Working Capital Turnover*

Perputaran modal kerja atau *Working Capital Turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama satu periode. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode. Untuk mengukur rasio ini kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

Menurut Kasmir (2015, hal 183) “perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio yang mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari *Working Capital Turnover* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Working Capital Turnover} = \frac{\textit{Penjualan Bersih}}{\textit{Modal Kerja}}$$

Dari hasil penilaian, apabila perputaran modal kerja yang rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini mungkin disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang.

Menurut Jumingan (2014, hal 133) “ *Working Capital Turnover* merupakan rasio yang mengukur penjualan dengan modal kerja” rumus yang digunakan untuk mencari *Working Capital Turnover* adalah sebagai berikut:

$$\textit{Working Capital Turnover} = \frac{\textit{Penjualan Bersih}}{\textit{Modal Kerja}}$$

Antara penjualan dengan modal kerja terdapat hubungan yang erat. Apabila volume penjualan naik maka investasi dalam persediaan dan piutang juga meningkat. Ini berarti juga meningkatkan modal kerja.

Perputaran modal kerja tinggi diakibatkan rendahnya modal kerja yang ditanam dalam persediaan dan piutang. Atau dapat juga menggambarkan tidak

tersedianya modal kerja yang cukup dan adanya perputaran persediaan dan perputaran piutang yang tinggi.

3. *Debt To Equity Ratio (DER)*

a. *Pengertian Debt To Equity Ratio (DER)*

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan.

Rasio ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh para kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Hal ini biasanya digunakan untuk mengukur *financial leverage* dari suatu perusahaan.

Menurut Sudana (2011, hal 21) *Debt to Equity Ratio* mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan". Semakin besar rasio ini mencerminkan resiko keuangan perusahaan yang semakin tinggi, sebaliknya.

Nilai *Debt to Equity Ratio* yang semakin tinggi menunjukkan bahwa komposisi total hutang semakin besar di banding dengan modal sendiri, sehingga akan berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) disebabkan karena akan terjadi beban bunga atas manfaat yang diperoleh dari kreditur.

Menurut kasmir (2015, hal 157), “ *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas”. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas.

Bagi perusahaan, semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan

Menurut Fahmi (2012 hal 73) “*Debt to Equity Ratio* adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor”.

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk kategori *Extreme leverage* (utang eksterm) yaitu perusahaan akan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber yang dapat dipakai untuk membayar hutang.

Menurut Samsul (2015, hal 174) “*Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara total utang terhadap ekuitas suatu saat”. Rasio *Debt to Equity Ratio* penting dianalisis karena berkaitan dengan kinerja perusahaan. Para investor dalam melakukan keputusan investasi, tentu akan mempertimbangkan informasi rasio *Debt to Equity Ratio*.

Penggunaan modal pinjaman dengan jaminan membayar bunga yang tetap dengan harapan mendapatkan keuntungan yang lebih besar bagi pemegang saham dan merupakan suatu ukuran dimana hutang digunakan untuk mengangkat kinerja

perusahaan. Dengan demikian, *Debt to Equity Ratio* menunjukkan penggunaan hutang dalam membiayai perusahaan.

Menurut Harahap (2013, hal 306) menjelaskan “Rasio *Leverage* menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset”. Rasio ini dapat melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan digambarkan oleh modal. Perusahaan yang baik mestinya memiliki komposisi modal yang lebih besar dari utang.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur dan menilai hutang dengan ekuitas dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* menurut Brigham dan Houston (2011, hal 118) adalah sebagai berikut:

- 1) *Oprating leverage*
- 2) Likuiditas
- 3) Struktur Aktiva
- 4) Pertumbuhan Perusahaan
- 5) *Price Earning Ratio*
- 6) *Profitabilitas*

Berikut ini penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi *Debt to Equity Ratio* sebagai berikut:

1) *Operating Leverage*

Operating leverage atau leverage operasi adalah penggunaan aktiva atau operasi perusahaan yang disertai dengan biaya tetap.

2) Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan didalam membayar hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo.

3) Struktur Aktiva

Struktur aktiva menggambarkan sebagian jumlah aset yang dapat dijadikan jaminan (*collateral Value of Asset*)

4) Pertumbuhan perusahaan

Suatu perusahaan yang berada dalam industri yang mempunyai laju pertumbuhan yang tinggi harus menyediakan modal yang cukup untuk membelanjai perusahaan. Perusahaan yang bertumbuh pesat cenderung lebih banyak menggunakan hutang daripada perusahaan yang bertumbuh secara lambat.

5) *Price Earning Ratio*

Price Earning Ratio (PER) merupakan perbandingan harga suatu saham (*market price*) dengan *Earning Per Share* (EPS) dari saham yang bersangkutan.

6) *Profitabilitas*

Perusahaan dengan tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi akan menggunakan hutang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi atas investasi akan menggunakan hutang relatif kecil. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan untuk membiayai sebagian besar kebutuhan pendanaan

perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebar sangat luas, setiap perluasan modal saham akan hanya mempunyai pengaruh yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya kontrol pihak dominan terhadap perusahaan.

Menurut Riyanto (2010, hal 296-299) Ada delapan faktor utama yang mempengaruhi struktur modal yaitu:

- 1) Tingkat Bunga
- 2) Stabilitas dari "Earning"
- 3) Susunan dari aktiva
- 4) Kadar Resiko dan Aktiva
- 5) Besarnya Jumlah Modal yang Dibutuhkan
- 6) Keadaan Pasar Modal
- 7) Sifat Manajemen
- 8) Besarnya Suatu Perusahaan

Penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi struktur modal diatas adalah sebagai berikut :

1) Tingkat Bunga

Pada waktu perusahaan merencanakan pemenuhan kebutuhan modal adalah sangat dipengaruhi tingkat bunga yang berlaku pada waktu ini.

2) Stabilitas dari "Earning"

Stabilitas dan besarnya "*Earning*" yang diperoleh oleh suatu perusahaan akan menentukan apakah perusahaan tersebut dibenarkan untuk menarik modal dengan beban tetap atau tidak.

3) Susunan dari Aktiva

Kebanyakan perusahaan industri dimana sebagian besar dari modalnya tertahan dalam aktiva tetap (fixed aset), akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan modalnya dari modal yang permanen.

4) Kadar Resiko dari Aktiva

Tingkat atau kadar resiko dari setiap aktiva didalam perusahaan tidak sama. Makin panjang jangka waktu penggunaan suatu aktiva didalam perusahaan, maka semakin besar derajat resikonya.

5) Besarnya Jumlah Modal yang Dibutuhkan

Besarnya modal yang dibutuhkan juga mempunyai pengaruh terhadap jenis modal yang akan ditarik.

6) Keadaan Pasar Modal

Keadaan pasar modal sering mengalami perubahan disebabkan karena adanya gelombang konjuring.

7) Sifat Manajemen

Sifat manajemen akan mempunyai pengaruh yang langsung daam pengambilan keputusan mengenai cara pemenuhan kebutuhan dana.

8) Besarnya Suatu Perusahaan

Suatu perusahaan yang besar dimana sahamnya tersebut sangat luas, setiap peluasan modal saham yang akan mempunyai yang kecil terhadap kemungkinan hilangnya atau tergesernya control dari pihak yang dominan.

c. Tujuan dan Manfaat *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang membandingkan hutang perusahaan dengan total ekuitas. Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Kasmir (2015, hal 153) menyatakan:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap

- 3) Untuk menilai keseimbangan antar nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Kasmir (2015, hal 154) adalah:

- 1) Untuk menganalisis posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditur)
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antar nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa pengaruh hutang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Intinya adalah dengan analisa rasio *Debt to Equity Ratio*, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Akhirnya, dari rasio kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai tujuan perusahaan atau tidak.

d. Pengukuran *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayain oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Semakin tinggi rasio ini maka pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Sebaliknya semakin rendah rasio ini maka semakin kecil perusahaan dibiayai dari utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan digunakan rasio rata-rata yang sejenis.

Menurut Fahmi (2012, hal 73) rumusan untuk mencari *Debt to Equity Ratio* dapat juga digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2015, hal 158) rumusan untuk mencari *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Dari kedua rasio diatas, bahwa *Debt to Equity Ratio* membandingkan jumlah total hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan (pemegang saham) untuk memenuhi kewajibannya. *Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara hutang-hutang dengan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya.

4. *Current Ratio* (CR)

a. Pengertian *Current Ratio* (CR)

Rasio likuiditas merupakan yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang jatuh tempo, atau rasio untuk mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. *Current Ratio* (CR) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dari aktiva lancarnya.

Menurut Kasmir (2015, hal 134) “Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan”.

Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Menurut Sudana (2011, hal 21) “*Current Ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar uang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki”. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan. Namun demikian rasio ini mempunyai kelemahan, karena tidak semua komponen aktiva lancar memiliki tingkat likuiditas yang sama.

Perusahaan dalam keadaan likuid berarti mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu apabila perusahaan memiliki alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih dari hutang lancar (jangka pendek). Sedangkan perusahaan dalam keadaan likuiditas berarti perusahaan tersebut tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Selanjutnya menurut Munawir (2014, hal 72) “*Current Ratio* perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. *Current Ratio* ini menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut”.

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Setiap perusahaan dapat menentukan angka *current ratio* yang paling efektif agar dapat memiliki posisi *current ratio* yang tidak akan menimbulkan masalah likuiditas (rasio terlalu rendah) maupun mengorbankan profitabilitas (rasio terlalu tinggi)

Menurut Margaretha (2011, hal 25) “*Current Ratio* menunjukkan sejauh mana tagihan-tagihan jangka pendek dari para kreditor dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat”.

Jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), pinjaman bank dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancar. Jika kewajiban lancar naik lebih cepat daripada aset lancar, rasio lancar turun, dan ini pertanda adanya masalah.

Menurut Sunyoto (2013, hal 101) “*Current Ratio* merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya”. Apabila tingkat *current ratio* tinggi menunjukkan jaminan lebih baik atas utang jangka pendek, tetapi apabila terlalu tinggi berakibat pada modal kerja yang tidak efisien.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *current ratio* adalah menunjukkan bahwa dalam membayar hutang yang

jatuh tempo. Seberapa banyak aktiva yang tersedia untuk menutupi utang-utangnya kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih keseluruhan.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Current Ratio* (CR)

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur dengan membandingkan jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi tingkat likuiditas maka semakin baik bagi perusahaan.

Menurut Kasmir (2015, hal 128) “ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh berbagai faktor:

- 1) Bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali.
- 2) Bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya”.

Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian, sebab lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari harta lancarnya.

Menurut Fahmi (2012, hal 69-70) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah

1. Distribusi pos-pos aktiva lancar
2. Data tren dari aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 sampai 10 tahun

3. Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang.
4. Besar kecilnya

Dengan demikian *Current Ratio* merupakan indikator tunggal terbaik sampai sejauh mana klaim dari kreditor jangka pendek ditutup oleh aktiva-aktiva yang diharapkan dapat diubah menjadi kas dengan cukup cepat.

c. Tujuan dan Manfaat *Current Ratio* (CR)

Perhitungan *Current Ratio* (CR) tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat atau tujuan *Current Ratio* (CR) bagi perusahaan, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan.

Kasmir (2015, hal 132) mendefinisikan tujuan dan manfaat yang dipetik dari rasio likuiditas yaitu:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antar jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk membayar utang dan kewajiban perusahaan dengan aktiva lancar atau yang dapat segera dijadikan uang dan untuk mengukur seberapa liquidnya perusahaan.

d. Pengukuran *Current ratio* (CR)

Pengukuran likuiditas berguna untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini pengukuran likuiditas menggunakan *Current Ratio* (CR) yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimilikinya pada saat jatuh tempo.

Menurut Kasmir (2015, hal 135) “Rumus yang digunakan untuk mengukur *Current Ratio* (CR) “ yaitu:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

Menurut Sunyoto (2012, hal 101) rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current liabilities}} \times 100\%$$

Rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan berpengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan return yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap dan komponen aktiva lancar (kas, piutang, dan persediaan).

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan modal konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah penulis identifikasikan sebagai masalah penting. Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.

Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi perusahaan, karena pengukuran tersebut dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan dan untuk menilai apakah tujuan yang ditetapkan perusahaan telah tercapai, sehingga kepentingan investor, kreditor dan pemegang saham dapat terpenuhi. Untuk itu, analisis laporan keuangan umumnya dilakukan sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan. Pengukuran kinerja

keuangan perusahaan tergantung pada sudut pandang yang diambil dan tujuan analisis.

Rasio-rasio keuangan dikatakan berguna ketika rasio-rasio ini dapat menggambarkan kinerja perusahaan dan membantu pelaku bisnis, pihak pemerintah dan para pemakai laporan keuangan lainnya dalam membuat keputusan keuangan. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah yang terdiri dari *Working Capital Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* dan Variabel dependen dalam penelitian adalah *Return On Assets*

1. Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap ROA (*Return On Assets*)

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan baik. Modal kerja yang besar memperlancar kegiatan operasi perusahaan sehingga perusahaan mampu membayar hutangnya dan berdampak positif pada profitabilitas perusahaan. Perputaran modal kerja menunjukkan kemampuan modal kerja yang berputar dalam siklus kas dari perusahaan. Semakin besar rasio perputaran modal kerja maka semakin baik suatu perusahaan dimana persentase modal kerja yang ada mampu menghasilkan penjualan tertentu.

Menurut Kasmir (2015, hal 182) *Working Capital Turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal rata-rata”.

Menurut Alamsyah (2016) “perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut juga tinggi”

Untuk menguji efektivitas modal kerja penggunaan modal kerja, penganalisa menggunakan kebutuhan dan efektivitas modal kerja (*Working Capital Turnover*) yaitu rasio antara penjualan dengan modal kerja. Semakin tinggi perputaran modal kerja maka perusahaan semakin efektif dalam menghasilkan laba. Hal ini didukung oleh penelitian Mashady (2014) menyimpulkan bahwa *Working Capital Turnover* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*.

Berdasarkan penelitian Wibowo (2012) menyatakan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini menjelaskan bahwa semakin cepat modal kerja berputar maka semakin besar keuntungan yang dapat diraih untuk meningkatkan *profitabilitas* perusahaan.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap ROA (*Return On Assets*)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang terhadap modal. Rasio ini berguna untuk menghasilkan besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Memberikan pinjaman kepada debitur yang memiliki tingkat *Debt to Equity Ratio* yang tinggi menimbulkan konsekuensi bagi kreditor untuk menanggung resiko yang lebih besar pada saat debitur mengalami kegagalan keuangan.

Menurut Kasmir (2015) menyatakan bahwa apabila perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*) yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba juga besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas lebih kecil tentu mempunyai resiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun, dampaknya ini juga

mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi.

Debt to Equity Ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagam arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

Dalam penelitian oleh Dewi (2015), menyatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets*. Karena hutang mempunyai dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, dan apabila tingkat hutang yang semakin tinggi berarti akan mengurangi keuntungan.

Hasil penelitian yang dilakukan Arif (2015) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets* (ROA), maka penulis menyimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA).

3. Pengaruh *Current Ratio* terhadap ROA (*Return On Assets*)

Secara teori terdapat pandangan mengenai pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas. Pengaruh antara likuiditas terhadap profitabilitas yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk keuangan saat ditagih. Menurut Syamsuddin (2013, hal 209) “bila mana rasio aktiva lancar atas total aktiva meningkat maka baik profitabilitas maupun resiko yang dihadapi akan menurun. Menurunnya profitabilitas disebabkan karena aktiva lancar menghasilkan lebih sedikit dibandingkan dengan aktiva tetap”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2015) yang mengatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dapat diambil kesimpulan jika suatu perusahaan dinyatakan likuid maka pihak kreditur akan percaya untuk memberikan pinjaman. Selanjutnya dengan didapatkannya pinjaman maka perusahaan dapat meningkatkan produksi /operasional atau melakukan ekspansi guna meningkatkan laba perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas dapat diduga bahwa *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

4. Pengaruh *Working Capital Turnover* (WCT), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Current Ratio* (CR), terhadap *Return On Assets* (ROA).

Return On Assets (ROA) merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan dan total aktiva. *Return On Assets* bagi kelangsungan hidup perusahaan, dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktiva dalam kegiatan operasional perusahaan.

Working Capital Turnover menunjukkan banyaknya penjualan dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Rasio utang *Debt to Equity Ratio* menunjukkan seberapa besar resiko yang dihadapi oleh perusahaan yang mengakibatkan ketidak pastian dalam menghasilkan laba dimasa depan. *Current Ratio* menunjukkan kemampuan untuk membayar financial jangka pendek tepat pada waktunya.

Hasil penelitian yang dilakukan Alamsyah (2016) yang mengatakan bahwa *Working Capital Turnover*, *Current Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* secara

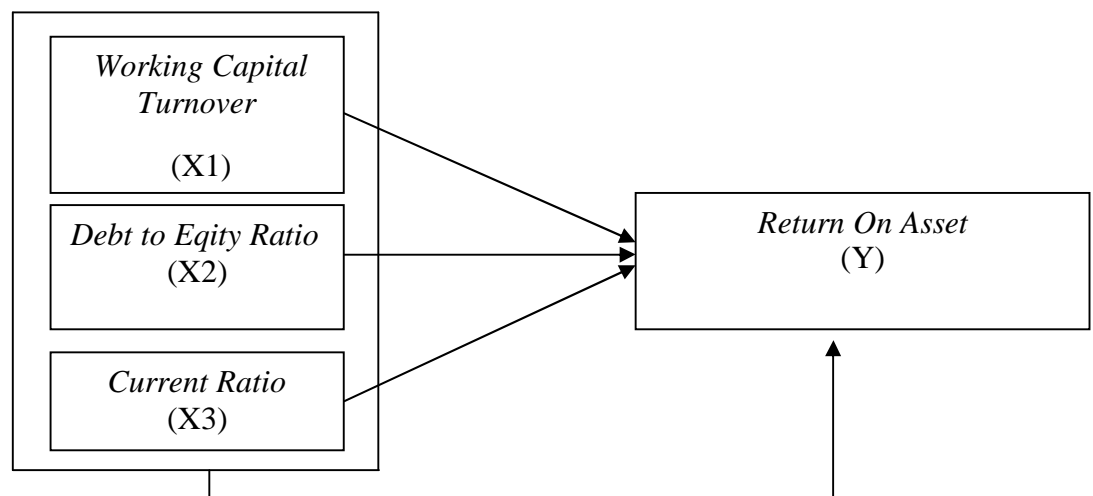
bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Assets* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Sudana (2011, hal 22) menjelaskan “*Return On Assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak”.

Oleh karena itu, berdasarkan teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets*, *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets*, *Current Ratio* terhadap *Return On Assets*, maka penulis menyimpulkan bahwa *Working Capital Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* memiliki hubungan terhadap *Return On Assets*.

Hubungan *Working Capital Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* terhadap *Return On Assets* dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:

Gambar II.1 Kerangka Konseptual



C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang harus diuji kebenarannya atas suatu penelitian yang dilakukan agar dapat mempermudah dalam menganalisis. Secara statistik hipotesis diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sample penelitian.

Mengacu pada rumusan masalah, teori yang telah dikemukakan dalam penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilaksanakan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. *Working Capital Turnover (WCT)* berpengaruh terhadap *Return On Assets Ratio (ROA)*
2. *Debt to Equity Ratio (DER)* berpengaruh terhadap *Return On Assets Ratio (ROA)*
3. *Current Ratio (CR)* berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)*
4. *Working Capital Turnover (WCT)*, *Debt to Equity Ratio (DER)*, *Current Ratio (CR)*, secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan asosiatif. Menurut Sugiyono (2010, hal 11) Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih guna mengetahui hubungan atau pengaruh antar variabel yang satu dengan yang lainnya.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui pengaruh rasio aktivitas (*Working Capital Turnover*), rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), rasio likuiditas (*Current Ratio*), terhadap profitabilitas (*Return On Assets*) Pendekatan penelitian menggunakan jenis data kuantitatif yang didasari oleh pengujian teori yang disusun dari berbagai variabel, pengukuran yang melibatkan angka-angka dan dianalisa dengan menggunakan prosedur statistik.

B. Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Dependen (Variabel Terikat/Y)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Return On Assets

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah profitabilitas. *Return On Asset (ROA)* merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return On Asset (ROA)* adalah:

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. *Working Capital Turnover*

Variabel bebas (X_1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Working Capital Turnover*. Menurut Kasmir (2015, hal 182) mengemukakan bahwa: “*Working Capital Turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Rumus untuk menghitung *Working Capital Turnover* menurut Jumingan (2014) adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{---}}{\text{---}}$$

b. *Debt to Equity Ratio*

DAR (*Debt to Equity Ratio*) (X_2) perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menurut Kasmir (2015 hal 157) “ *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas”. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

c. *Current Ratio*

Variabel bebas (X_3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas. *Current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Menurut Kasmir (2015, hal 119) Rumus yang digunakan untuk menghitung *Current Ratio (CR)* adalah:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini menggunakan data empiris yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) yang berupa data laporan keuangan perusahaan otomotif tahun 2011-2015.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan November 2016 sampai dengan April 2017.

Tabel III.1
Waktu Penelitian

No	Kegiatan	BULAN																							
		November				Desember				Januari				Febuari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pencarian Data awal				■																				
2	Pengumpulan Data					■																			
3	Penyusunan Proposal dan bimbingan proposal					■	■	■	■																
4	Penyelesaian Proposal									■	■	■	■												
5	Seminar Proposal										■	■	■	■											
6	Pengumpulan dan Pengolahan Data														■	■	■	■							
7	Analisis Data dan Bimbingan skripsi																	■	■	■	■	■	■	■	■
8	Sidang Meja Hijau																								■

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Menurut Juliandi (2014, hal 114), populasi merupakan seluruh elemen/unsur yang akan diamati atau teliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015 yang berjumlah 13 perusahaan. Berikut ini daftar perusahaan yang dijadikan populasi dalam penelitian ini.

Tabel III.2
Populasi Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	ASII	PT. Astra International Tbk
2	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk
3	BOLT	PT. Garuda Metalindo Tbk
4	BRAM	PT. Indo Kordsa Tbk
5	GDYR	PT. Goodyear Indonesia Tbk
6	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk
7	IMAS	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk
8	INDS	PT. Indospring Tbk
9	LPIN	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk
10	MASA	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk
11	NIPS	PT. Nipress Tbk
12	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk
13	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk

2. Sampel Penelitian

Setelah menentukan populasi maka peneliti melanjutkan dengan menetapkan sampel. Menurut Juliandi (2014, hal 114) sampel adalah wakil dari populasi. Penarikan sampel berdasarkan *puposive sampling*, teknik ini menggunakan pertimbangan tertentu untuk penentuan sampel. Populasi yang akan dijadikan sampel adalah yang memenuhi kriteria yang dipakai dalam menentukan sampel. Adapun kriteria-kriteria yang dijadikan penarikan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.
- b. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya periode 2011-2015
- c. Perusahaan yang memiliki data laporan tahunan yang telah terpublikasikan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

Data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 perusahaan dari 13 perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2015.

Tabel III.3
Sampel Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2011-2015

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk
2	BRAM	PT. Indo Kordsa Tbk
3	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk
4	ASII	PT. Astra International Tbk
5	INDS	PT. Indospring Tbk
6	LPIN	PT. Nipress Tbk
7	MASA	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk
8	IMAS	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk
9	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk
10	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk

Sumber: www.idx.co.id

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data eksternal. Data eksternal adalah data yang dicari secara simultan dengan cara mendapatkannya dari luar perusahaan. Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi dokumentasi, dimana pengumpulan data diperoleh dari laporan keuangan pada perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015 yang diambil langsung dari situs resmi Bursa Efek Indonesia.

1. Uji Persyaratan (Asumsi Klasik)

Untuk menghasilkan suatu model yang baik, analisis regresi memerlukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian hipotesis. Apabila terjadi penyimpangan dalam pengujian asumsi klasik perlu dilakukan perbaikan terlebih

dahulu. Pengujian asumsi klasik tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Menurut juliandi (2014, hal 160) pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel X1, X2, X3 dan variabel Y atau ketiganya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan:

1) Uji *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*

Uji ini dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat. Yaitu apabila data mengikuti garis diagonal dan menyebar di sekitar garis diagonal tersebut.

a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

2) Uji *Kolmogorov Smirnov*

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antar variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Maka ketentuan untuk uji *Kolmogorov Smirnov* adalah sebagai berikut:

- a) Asymp. Sig (2-tailed) $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi normal.
- b) Asymp. Sig (2-tailed) $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Menurut Ghazali (2005, hal.91) Uji multikolinieritas dapat dilihat dari: nilai *tolerance* dan lawannya, dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 atau nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada data yang akan diolah.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitasnya dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah yang telah diprediksi dan

sumbu X residual (Y prediksi- Y sesungguhnya) yang telah di *standardized*. Dasar analisis heteroskedastisitas, sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk data *time series* (runtut waktu) bukan untuk data *cross section* (misalnya angket). Menurut Ghazali (2005, hal 95) Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Salah satu cara mengidentifikasinya adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W). Kriteria pengujiannya adalah:

- 1) Jika nilai D-W di bawah -2, berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika nilai D-W di atas +2, berarti ada autokorelasi negatif.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis data kuantitatif. Metode analisis data kuantitatif adalah metode analisis data yang menggunakan perhitungan angka-angka yang nantinya akan dipergunakan untuk mengambil suatu keputusan di dalam memecahkan masalah

dan data-data yang diperoleh dianalisa dengan menggunakan teori-teori yang telah berlaku secara umum, sedangkan alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Regresi Linier Berganda

Regresi adalah satu metode untuk menentukan hubungan sebab akibat antara satu variabel dengan variabel-variabel yang lain. Dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda untuk menentukan hubungan sebab akibat antara variabel bebas/x1 (WCT) terhadap variabel terikat/y (ROA), variabel bebas/x2 (DER) terhadap variabel terikat/y (ROA), variabel bebas/x3 (CR) terhadap variabel terikat/y (ROA). Secara umum model regresi ini dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + \varepsilon$$

Dimana:

- Y = ROA (*Return On Assets*)
- a = Y bila x1, x2 dan x3= 0
- β = Angka arah koefisien regresi
- x1 = Hasil perhitungan *Working Capital Turnover*
- x2 = Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio*
- x3 = Hasil perhitungan *Current Ratio*
- ε = standart error

2. Uji Hipotesis

a) Uji Secara Parsial (Uji-t)

Uji statistik t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan hubungan atau tidak terhadap

variabel terikat (Y). Untuk menguji signifikansi hubungan, digunakan rumus uji statistik t. Sugiyono (2010, hal 292) Dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

t = nilai hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Tahap-tahap:

1) Bentuk Pengujian

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

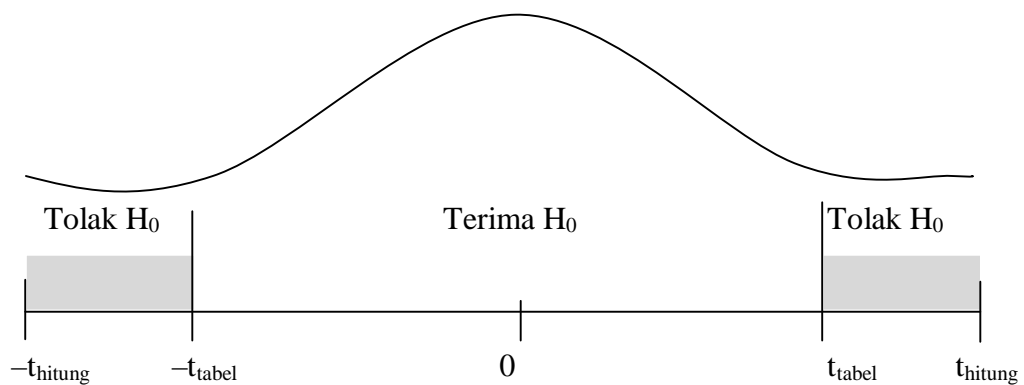
2) Kriteria Pengambilan Keputusan

H_0 diterima jika $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika :

1) $t_{hitung} > t_{tabel}$

2) $-t_{hitung} < -t_{tabel}$



Gambar III.1 Kurva Uji t

b) Uji Simultan Signifikan (Uji F)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas dimasukkan dalam model, yang mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk pengujiannya dilihat dari nilai Struktur modal (p value) yang terdapat pada tabel Anova nilai F dari output. Program aplikasi SPSS, dimana jika Struktur modal (p value) < 0,05 maka secara simultan keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama pada tingkat signifikan 5%. Adapun pengujiannya sebagai berikut:

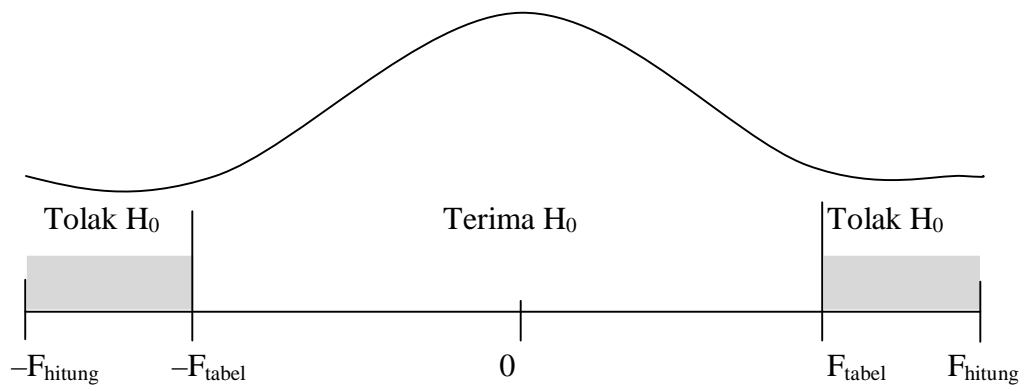
$H_0 : \beta = 0$, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

$H_0 : \beta = 0$, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1-R^2)(n-k-1)}$$

Keterangan :

- Fh = Nilai F hitung
- R = Koefisien korelasi ganda
- k = Jumlah variabel *independen*
- n = Jumlah anggota sampel



Gambar III.2 Kurva Uji F

Keterangan:

F_{hitung} = Hasil perhitungan korelasi *Working Capital Turnover, Debt to Equity Ratio, Current Ratio* terhadap *Return on Assets*

F_{tabel} = Nilai F dalam tabel F berdasarkan n

Kriteria Pengujian:

- a. Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- b. Terima H_0 apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} \geq -F_{tabel}$

3. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau presentase pengaruh *Working Capital Turnover, Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Assets* maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D	=	Determinasi
R	=	Nilai Korelasi Berganda
100%	=	Presentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan Otomotif selama periode 2011-2015 (5 tahun). Penelitian ini melihat apakah *Working Capital Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Seluruh perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 13 nama perusahaan otomotif. Namun hanya 10 perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Berikut nama-nama perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel IV.1
Daftar Sampel Penelitian

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	AUTO	PT. Astra Otoparts Tbk
2	BRAM	PT. Indo Kordsa Tbk
3	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk
4	ASII	PT. Astra International Tbk
5	INDS	PT. Indospring Tbk
6	LPIN	PT. Nipress Tbk
7	MASA	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk
8	IMAS	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk
9	PRAS	PT. Prima Alloy Steel Universal Tbk
10	SMSM	PT. Selamat Sempurna Tbk

Sumber : www.idx.co.id data diolah

1. Laporan keuangan

a. *Return On Assets (ROA)*

Variabel terikat (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba perusahaan dari seluruh kekayaan perusahaan. Semakin tinggi kemampuan dalam meningkatkan laba semakin bagus nilai perusahaan.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Return On Assets* pada masing-masing perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2015.

Tabel IV.2
Return On Assets
Periode 2011-2015

No	Kode Perusahaan	<i>Return On Assets (ROA)</i>				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	AUTO	15,82	12,79	8,39	6,65	2,24
2	BRAM	3,01	9,81	2,32	5,15	4,31
3	GJTL	5,92	8,80	0,78	1,68	-1,79
4	ASII	13,73	12,48	10,42	9,37	6,36
5	INDS	10,57	8,05	6,72	5,59	0,08
6	LPIN	7,19	9,64	4,36	-2,23	-14,63
7	MASA	3,01	0,05	0,57	0,08	-4,49
8	IMAS	7,52	5,11	2,78	-0,29	-0,09
9	PRAS	0,28	2,70	1,66	0,88	0,42
10	SMSM	19,29	18,63	19,88	24,09	20,78
	JUMLAH	86,3	88,05	57,88	50,99	13,19
	Rata-rata	8,63	8,81	5,79	5,10	1,32
	Growth%		1,99	-34,27	-11,91	-74,14

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas bahwa profitabilitas (*Return On Assets*) pada masing-masing perusahaan Otomotif mengalami penurunan. Data *Return On*

Assets yang diperoleh pada tahun 2011 menuju 2012 tercatat mengalami peningkatan sebesar 1,99%. Pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 34,27%. Selanjutnya pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 11,91%. Dan pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 74,14% yang menunjukkan perputaran kekayaan perusahaan belum maksimal memberikan pengaruh positif pada perusahaan dan pemegang saham sehingga perusahaan masih membutuhkan sumber dana internal maupun eksternal dalam meningkatkan kekayaan/aset perusahaan. Hal ini dikarenakan laba bersih dan penjualan pada tahun tertentu juga mengalami penurunan.

b. *Working Capital Turnover*

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Working Capita Turnover* yaitu salah salah rasio untuk mengukur atau menilai keefektian modal kerja perusahaan selama satu periode atau rasio yang menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan dan menunjukkan banyaknya penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

Perputaran modal kerja menjelaskan besarnya kontribusi modal kerja dalam mendapatkan penjualan bersih. Rasio ini menunjukkan beberapa kali modal kerja berputar dalam satu tahun. Rasio yang tinggi dapat diperoleh dengan meningkatnya penjualan atau dengan turunnya modal kerja. Sedangkan rendahnya rasio dapat diperoleh dengan turunnya penjualan dan perusahaan sedang mengalami kelebihan modal kerja.

Berikut ini disajikan tabel hasil perhitungan *Working Capital Turnover* perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menjadi sampel dalam penelitian ini periode 2011-2015.

Tabel IV.3
Working Capital Turnover
Periode 2011-2015

No	Kode Perusahaan	Working Capital Turnover (WCT)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	AUTO	11,0	18,2	4,5	9,6	10,0
2	BRAM	-2,1	3,8	6,0	6,5	4,6
3	GJTL	5,4	5,8	3,2	4,1	4,5
4	ASII	9,2	8,7	11,3	8,5	6,4
5	INDS	2,7	3,0	2,1	2,9	3,0
6	LPIN	0,9	1,1	1,1	1,5	-1,8
7	MASA	-2,1	6,7	5,5	4,0	6,7
8	IMAS	7,9	10,7	1,9	52,3	-21,5
9	PRAS	11,1	15,5	31,9	237,1	142,4
10	SMSM	4,0	5,0	4,1	4,4	3,5
	JUMLAH	48,0	78,4	71,6	330,8	157,8
	Rata-rata	4,80	7,84	7,16	33,08	15,78
	Growth %		63,29	-8,63	362,01	-52,30

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa *Working Capital Turnover* pada masing-masing perusahaan Otomotif mengalami fluktuasi dimana pada setiap tahunnya kadang mengalami kenaikan dan kadang mengalami penurunan setiap tahunnya. Juga jika dilihat pada rata-rata *Working Capital Turnover* pada masing-masing perusahaan otomotif mengalami kenaikan dan penurunan.

Terdapat pada tahun 2011 menuju 2012 perusahaan mengalami peningkatan sebesar 63,29%. Pada tahun 2013 perusahaan mengalami penurunan sebesar 8,63%, selanjutnya pada tahun 2014 perusahaan kembali mengalami peningkatan sebesar 362,01%, lalu pada tahun 2015 perusahaan mengalami penurunan sebesar 52,30%. Penurunan *Working Capital Turnover* ini mengakibatkan banyaknya modal kerja yang tertanam dalam piutang, sehingga efisiensi penggunaan modal kerja rendah. Efisiensi penggunaan modal kerja yang

rendah akan berakibat pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

c. *Debt to Equity Ratio*

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dan total ekuitas, atau rasio ini digunakan untuk mengukur dan menilai hutang dengan ekuitas dari setiap modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang. Semakin tinggi nilai *Debt to Equity Ratio* berarti semakin tinggi jumlah dana dari luar yang harus dijamin dengan jumlah modal sendiri dan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan.

Tabel IV.4
Debt to Equity Ratio
Periode 2011-2015

No	Kode Perusahaan	<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	AUTO	0,47	0,62	0,32	0,42	0,41
2	BRAM	1,68	0,36	0,47	0,73	0,60
3	GJTL	1,61	1,35	1,68	1,68	2,25
4	ASII	1,02	1,03	1,02	0,96	0,94
5	INDS	0,80	0,46	0,25	0,25	0,33
6	LPIN	0,33	0,28	0,37	0,33	1,30
7	MASA	1,68	0,68	0,68	0,67	0,73
8	IMAS	1,54	2,08	2,35	2,49	2,71
9	PRAS	2,45	1,06	0,96	0,88	1,13
10	SMSM	0,70	0,76	0,69	0,53	0,54
	JUMLAH	12,28	8,67	8,78	8,93	10,94
	Rata-rata	1,23	0,87	0,88	0,89	1,09
	Growth %		-29,41	1,28	1,66	22,52

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa *Debt to Equity Ratio* diawal tahun pertumbuhan perusahaan mengalami penurunan tetapi pada tahun selanjutnya nilai *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan. Terdapat pada tahun 2011 menuju tahun 2012 perusahaan mengalami penurunan sebesar 29,41%, Hal ini disebabkan karena peningkatan total utang pada tahun tersebut lebih kecil dibandingkan dengan total ekuitas yang justru meningkat. Pada tahun 2013 perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1,28%, lalu pada tahun 2014 perusahaan kembali mengalami peningkatan sebesar 1,66%, selanjutnya pada tahun 2015 mengalami peningkatan sebesar 22,52%, hal ini dikarenakan total hutang pada tahun tersebut mengalami peningkatan yang lebih besar daripada total ekuitas. Dari data diatas bahwa DER lebih banyak mengalami peningkatan.

Debt to Equity Ratio yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat utang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang berarti mengurangi keuntungan. Sebaliknya, tingkat *Debt to Equity Ratio* yang rendah menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi.

d. *Current Ratio*

Variabel bebas (X3) yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*. *Current Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut.

Tabel IV.5
Current Ratio
Periode 2011-2015

No	Kode Perusahaan	Current Ratio (CR)				
		2011	2012	2013	2014	2015
1	AUTO	135,48	116,49	188,99	133,19	132,29
2	BRAM	48,18	212,76	157,14	141,56	180,65
3	GJTL	174,93	171,99	230,88	201,63	177,81
4	ASII	136,40	139,91	124,20	132,26	137,93
5	INDS	240,40	233,39	385,59	291,22	223,13
6	LPIN	293,56	290,31	248,41	216,32	77,74
7	MASA	48,18	139,33	156,67	174,78	128,52
8	IMAS	136,78	123,23	108,56	103,24	93,53
9	PRAS	113,78	111,32	103,08	100,33	100,50
10	SMSM	271,58	194,42	209,76	211,20	239,38
	JUMLAH	1599,27	1733,31	1913,28	1705,74	1491,48
	Rata-rata	159,93	173,31	191,33	170,57	149,15
	Growth %		8,37	10,39	-10,85	-12,56

Sumber: www.idx.co.id (data diolah)

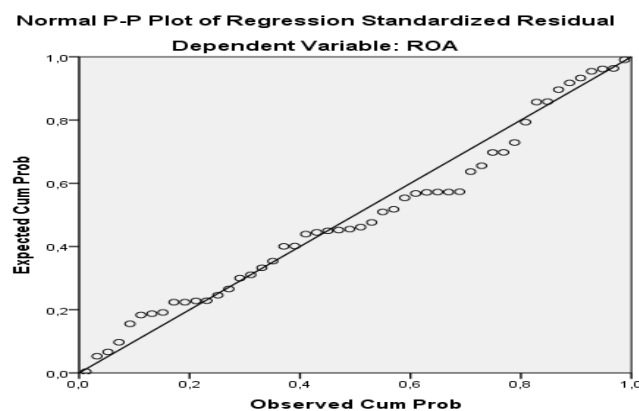
Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa *Current Ratio* mengalami fluktuasi pada tahun tertentu, terdapat pada tahun 2011 menuju 2012 perusahaan mengalami peningkatan sebesar 8,37%, pada tahun 2013 mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 10,39%, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dan memiliki banyak modal yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Selanjutnya pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 10,85% dan pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 12,56%, keadaan ini menjelaskan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan dalam membayar segala utang jangka pendeknya.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan supaya untuk memperoleh analisis yang valid. Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, agar didapat perkiraan yang efisien yang tidak biasa maka perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini dimaksudkan untuk mendeteksi adanya penyimpangan asumsi klasik pada regresi linier berganda. Ada beberapa kriteria persyaratan asumsi klasik yang harus dipenuhi untuk bisa menggunakan regresi linier berganda yaitu:

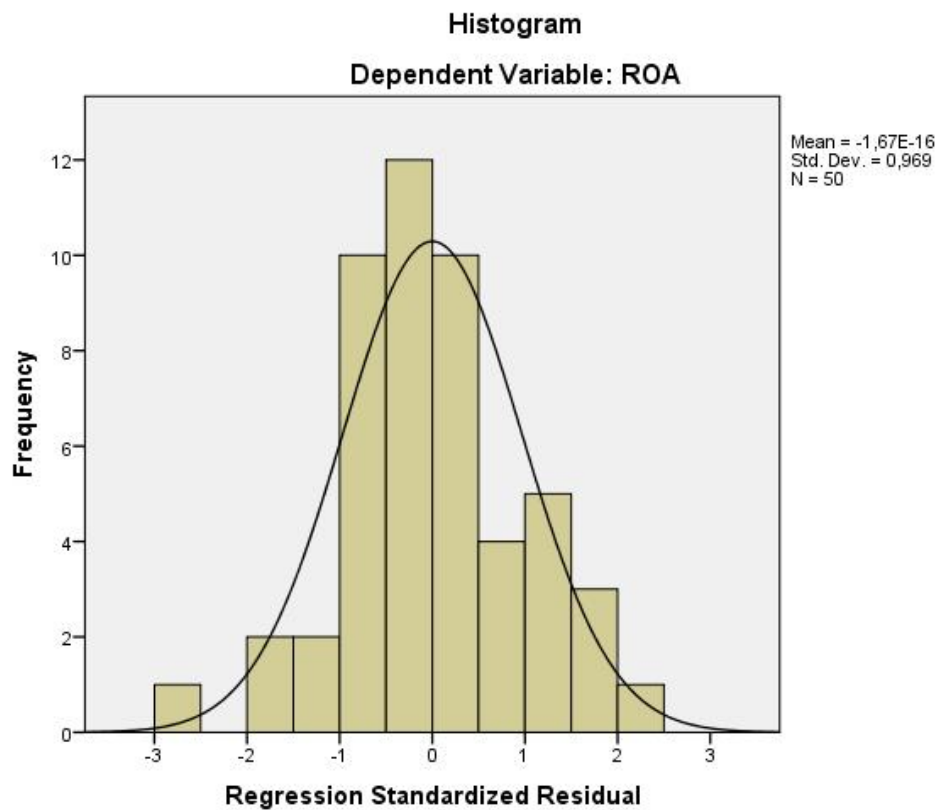
a. Uji Normalitas

Uji normalitas mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Berikut ini dapat dilihat grafik hasil penelitian data yang telah diolah dengan pengujian SPSS 18,0 adalah sebagai berikut:



Gambar IV.1 Grafik Normal P-Plot
Sumber : Hasil Pengolahan Data (2017)

Pada gambar IV.1 di atas diketahui hasil dari pengujian normalitas bahwa data menyebar disekitar diagram dari hasil titik-titiknya mendekati garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diolah merupakan data yang berdistribusi normal dari uji normalitas terpenuhi. Sehingga dapat dilakukan analisis data atau pengujian hipotesis dengan teknik statistik yang relevan.



Gambar IV.2 Grafik Histogram
Sumber : Hasil Pengolahan Data (2017)

Pada gambar IV.2 data diketahui bahwa grafik histogram menunjukkan pola berdistribusi normal. Karena kurva memiliki kecenderungan yang berimbang, baik pada sisi kiri maupun kanan dan kurva berbentuk menyerupai lonceng yang hampir sempurna.

Salah satu uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik. Kolmogorov Smirnov (K-S). Maka kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

- a) Jika angka signifikan $> 0,05$ maka data mempunyai distribusi normal
- b) Jika angka signifikan $< 0,05$ maka data tidak mempunyai distribusi normal

Apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sebaliknya jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel IV.6
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	6,57205903
	Absolute	,124
Most Extreme Differences	Positive	,124
	Negative	-,076
Kolmogorov-Smirnov Z		,880
Asymp. Sig. (2-tailed)		,420

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas diperoleh besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0,880 dan signifikan *Asymp. Sig.(2-tailed)* adalah 0,420. Syarat terpenuhinya uji normalitas adalah nilai signifikansi $> 0,05$. Oleh karena itu signifikansi 0,420 lebih besar dari 0,05 maka dapat diketahui bahwa variable *Return On Assets, Working Capital Turnover, Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* adalah berdistribusi normal atau memenuhi uji normalitas.

b. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya kolerasi yang tinggi diantara variabel bebas, dengan ketentuan :

- 1) Jika $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolineritas
- 2) Jika $VIF > 10$, maka terjadi multikolineritas

- 3) Jika tolerance > 0.01 , maka tidak terjadi multikolinearitas
- 4) Jika tolerance < 0.01 , maka terjadi multikolinearitas

Berikut hasil pengujian multikolinearitas ini dapat dilihat berdasarkan tabel berikut ini :

Tabel IV.7
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Working Capital Turnover	,920	1,087
Debt to Equity Ratio	,704	1,420
Current Ratio	,661	1,513

Dependent Variable: ROA

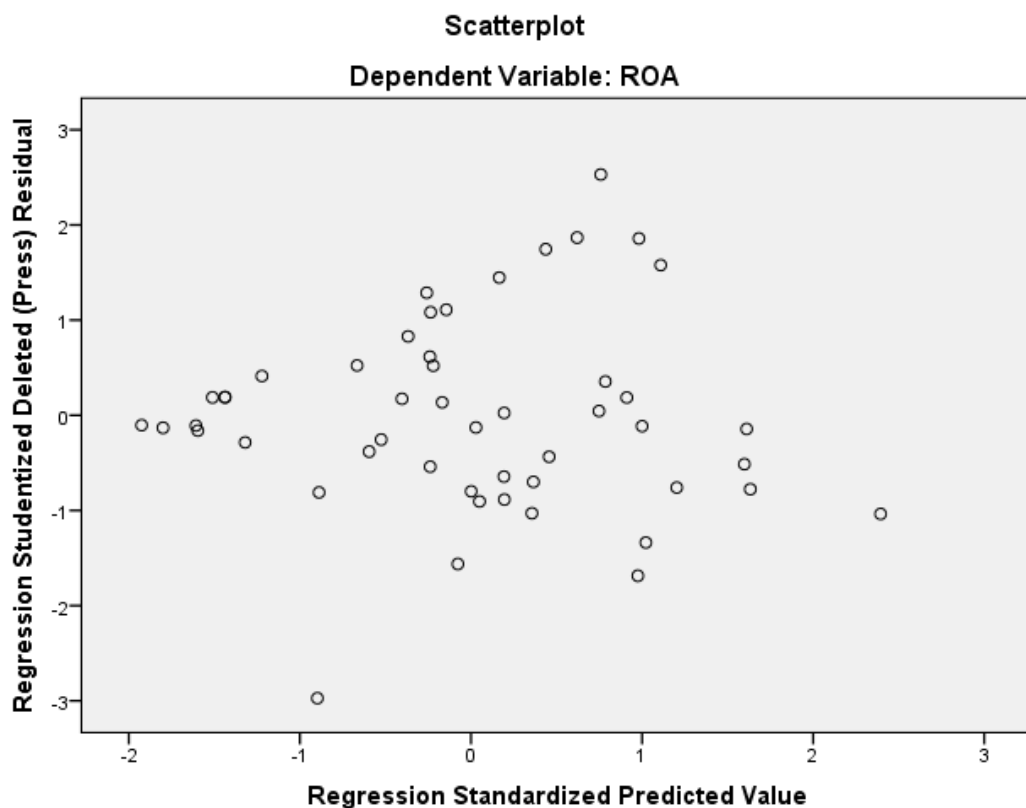
Dari data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai Variance Inflation Faktor (VIF) untuk variabel *Working Capital Turnover* (X1) sebesar 1,087, variabel *Debt to Equity Ratio* (X2) sebesar 1,420 dan variabel *Current Ratio* (X3) sebesar 1,513. Dari masing-masing variabel independen nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,01 ($Tolerance > 0,01$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam variabel bebasnya.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dalam residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah yang terjadi atau tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini, analisis yang dilakukan

adalah dengan metode informal. Metode informal dalam pengujian heterokedastisitas yakni metode grafik dan metode scatterplot.

Dasar dari analisis grafik adalah jika ada pola tertentu (bergelombang melebar kemudian menyempit), maka diindikasikan telah terjadi heterokedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik yang menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar IV.3 Uji Heterokedastisitas
Sumber : Hasil Pengolahan Data (2017)

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan bahwa data tersebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu. Data tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat heterokedastisitas dalam model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk melihat return on asset perusahaan otomotif yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia berdasarkan variabel independen *Working Capital Turnover*, *Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio*.

d. Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada suatu periode dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya dalam model regresi. Jika terjadi autokorelasi dalam model regresi berarti koefisien korelasi yang diperoleh menjadi akurat, sehingga model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan pengujian Durbin-Watson (D-W).

Tabel dibawah ini berikut menyajikan hasil uji D-W dengan menggunakan program SPSS versi 18,0

Tabel IV.8
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,402 ^a	,162	,107	6,78298	,629

a. Predictors: (Constant), CR, WCT, DER

b. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil pengolahan Data (2017)

Kriteria untuk penilaian terjadinya autokorelasi yaitu:

- 1) Jika nilai D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif
- 2) Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2, berarti tidak ada autokorelasi
- 3) Jika nilai D-W diatas +2, berarti ada autokorelasi positif dan negatif

Dari hasil tabel di atas diketahui bahwa nilai Durbin-watson yang didapat sebesar 0,629 yang berarti termasuk kriteria kedua, sehingga bisa disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi.

3. Regresi Linier berganda

Dalam menganalisis data digunakan analisis regresi linear berganda. Dimana analisis berganda untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 18,0

Tabel IV.9
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,516	4,342		1,040	,304
	WCT	-,015	,026	-,080	-,569	,572
	DER	-2,315	1,730	-,215	-1,338	,187
	CR	,023	,017	,222	1,334	,189

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2017)

Dari tabel di atas maka diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

Konstanta = 4,516

Working Capital Turnover = -0,015

Debt to Equity Ratio = -2,315

Current Ratio = 0,023

Hasil tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi linear berganda sehingga diketahui persamaan sebagai berikut :

$$Y = 4,516 + (-0,015)X_1 + (-2,315)X_2 + (0,023)X_3 + \square$$

Keterangan :

- 1) Nilai konstanta sebesar (a) 4,516 dengan arah hubungan positif berarti menunjukkan bahwa apabila variabel independen dianggap konstan maka *Return On Assets* telah mengalami peningkatan sebesar 4,516 atau 415,6%.
- 2) β_1 sebesar -0,015 dengan arah hubungan yang negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Working Capital Turnover* maka akan diikuti oleh penurunan *Return On Assets* sebesar 1,5% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.
- 3) β_2 sebesar -2,315 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Debt to Equity Ratio* maka akan diikuti oleh penurunan *Return On Assets* sebesar 2,315 atau 231,5%.
- 4) β_3 sebesar 0,023 dengan arah hubungannya positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan *Current Ratio* maka akan diikuti dengan kenaikan *Return On Assets* sebesar 0,023 atau 2,3%.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikan Parsial (Uji Statistik t)

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan lain uji t dilakukan yaitu menguji apakah variabel bebas (X) secara

individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$\frac{\overline{\text{ض}}}{\text{ض}}$$

Keterangan

t = nilai t hitung

r = koefisien

n = banyaknya pasangan rak

Bentuk pengujiannya :

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq t_{\text{tabel}}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika : $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ atau $-t_{\text{hitung}} > -t_{\text{tabel}}$

Untuk penyederhanaan uji statistik t di atas penulis menggunakan pengolahan data SPSS for windows versi 18,00 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel IV.10
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,516	4,342		1,040	,304
	WCT	-,015	,026	-,080	-,569	,572
	DER	-2,315	1,730	-,215	-1,338	,187
	CR	,023	,017	,222	1,334	,189

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2017)

Hasil pengujian statistik t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets*

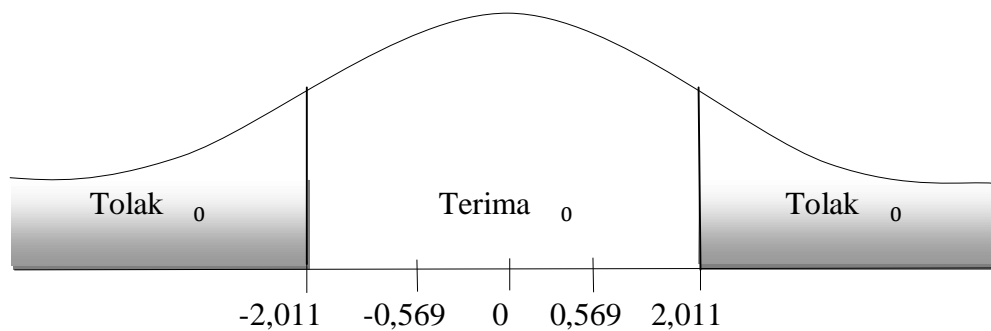
Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Working Capital Turnover* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Assets*. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 50 - 2 = 48$ adalah 2,011. Untuk itu $t_{hitung} = -0,569$ dan $t_{tabel} = 2,011$.

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-2,011 \leq t_{hitung} \leq 2,011$ pada $\alpha = 5\%$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} \leq -2,011$ atau $-t_{hitung} \leq -2,011$

Kriteria pengujian hipotesis :



Gambar IV.4
Kriteria Pengujian Hipotesis

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Working Capital Turnover* adalah -0,569 dan t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,011. Dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih kecil sama dengan t_{tabel} dan $-t_{hitung}$ lebih besar sama dengan $-t_{tabel}$ ($-2,011 \leq -0,569 \leq 2,011$) dan nilai signifikansi sebesar 0,187 (lebih besar dari 0,05) dapat kesimpulan bahwa H_0 diterima dan H_a di tolak, hal ini menandakan bahwa secara parsial *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Dengan meningkatnya *Working Capital Turnover* maka diikuti dengan menurunnya *Return On Assets* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

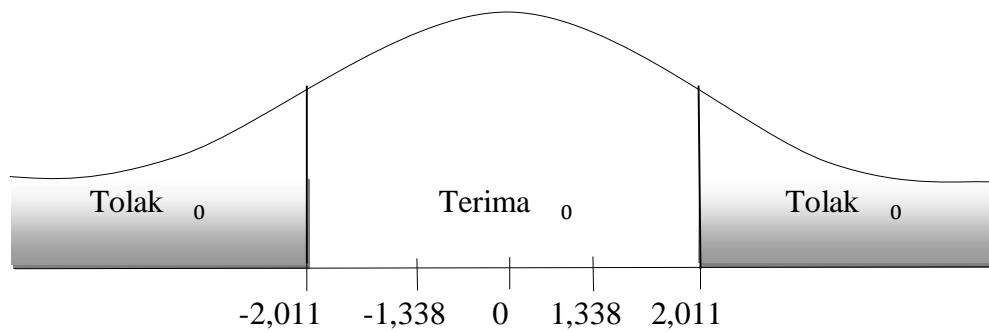
2) Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X2) terhadap *Return On Assets* (Y)

Uji t digunakan untuk mengukur apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Assets*. Untuk kriteria uji t dilakukan pada angka $\alpha = 0,05$ dengan nilai t untuk $n = 50 - 2 = 48$ adalah 2,011 $t_{hitung} -1,338$ dan $t_{tabel} = 2,011$.

Kriteria pengambilan keputusan :

- H_0 diterima jika : $-2,011 \leq t_{hitung} \leq 2,011$ pada $\alpha = 5\%$
- H_a ditolak jika : $t_{hitung} \geq 2,011$ atau $-t_{hitung} \leq -2,011$

Kriteria pengujian hipotesis :



Gambar IV.5
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji-t

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Equity Ratio* adalah -1,338 dan nilai t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,011. Dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih kecil dari t_{tabel} dan $-t_{hitung}$ lebih besar dari $-t_{tabel}$ ($-2,011 \leq -1,338 \leq 2,011$) dan nilai signifikansi sebesar 0,187 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menandakan bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Dengan meningkatnya *Debt to Equity Ratio* maka diikuti dengan menurunnya *Return On Assets* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3) Pengaruh *Current Ratio* (X3) terhadap *Return On Assets* (Y)

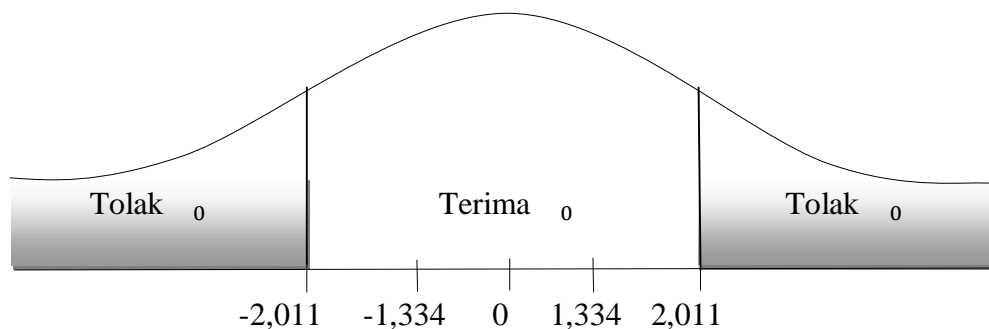
Uji t digunakan untuk mengetahui apakah *Current Ratio* berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Return On Assets*. Untuk kriteria uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0,05$

dengan nilai t untuk $n = 50 - 2 = 48$ adalah 2,011. Untuk itu $t_{hitung} = 1,334$ dan $t_{tabel} = 2,011$.

Kriteria pengambilan keputusan :

- H_0 diterima jika : $-2,011 \leq t_{hitung} \leq 2,011$ pada $\alpha = 5\%$
- H_0 ditolak jika : $t_{hitung} \geq 2,011$ atau $t_{hitung} \leq -2,011$

Kriteria pengujian hipotesis :



Gambar IV.6
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji-t

Nilai t_{hitung} untuk variabel *Current Ratio* adalah 1,334 dan nilai t_{tabel} dengan $\alpha = 5\%$ diketahui sebesar 2,011. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan t_{hitung} lebih besar dari $-t_{tabel}$ ($-2,011 \leq 1,334 \leq 2,011$) dan nilai signifikansi sebesar 0,189 (lebih besar dari 0,05). Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, dapat disimpulkan, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini menandakan bahwa secara parsial *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan meningkatnya *Current Ratio* maka diikuti dengan meningkatnya *Return On Assets* walau tidak signifikan pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F atau disebut juga dengan uji signifikan serentak dimaksudkan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu *Working Capital Turnover* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), *Current Ratio* (X_3) agar dapat atau mampu menjelaskan tingkah laku atau keberagaman *Return On Asset* (Y).

Bentuk pengujiannya adalah :

H_0 = tidak ada pengaruh yang signifikan *Working Capital Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, secara bersama-sama terhadap *Return On Asset*.

H_a = ada pengaruh yang signifikan *Working Capital Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* secara bersama-sama terhadap *Return On Asset*.

Kriteria Pengujiannya adalah :

- Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$.
- Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS Versi 18,0 maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel IV.11
Uji Signifikan F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	408,763	3	136,254	2,961	,042 ^a
	Residual	2116,406	46	46,009		
	Total	2525,169	49			

a. Predictors: (Constant), CR, WCT, DER

b. Dependent Variable: ROA

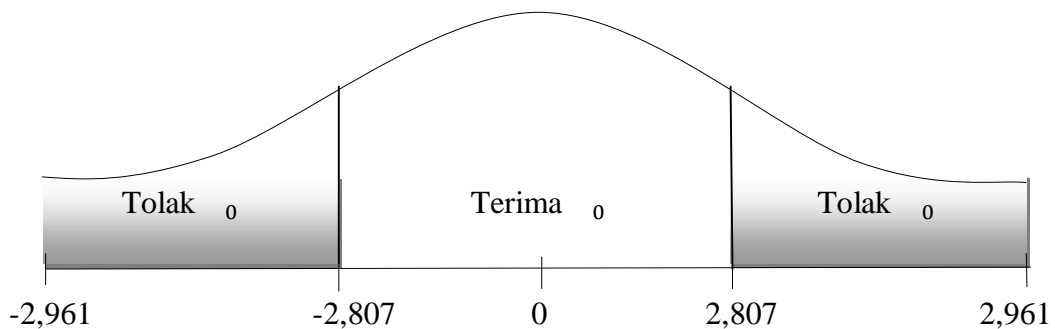
Sumber : Hasil Penelitian SPSS 18,0

Untuk menguji hipotesis statistik di atas, maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha = 5\%$. Nilai F_{hitung} untuk $n = 50$ adalah sebagai berikut:

$$F_{tabel} = n-k-1 = 50-3-1 = 46$$

$$F_{hitung} = 2,961 \quad F_{tabel} = 2,807$$

Kriteria Pengujian Hipotesis :



Gambar IV.7
Kriteria Pengujian Hipotesis Uji-F

Berdasarkan hasil uji F pada tabel di atas terdapat nilai F_{hitung} sebesar 2,961 dengan signifikansi 0,042 dimana lebih kecil dari nilai probabilitas (0,05). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($2,961 > 2,807$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya hal ini menunjukkan bahwa secara simultan *Working Capital Turnover* (X_1), *Debt to Equity Ratio* (X_2), *Current Ratio* (X_3), berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* (Y) pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5. Koefisien Determinan (R-Square)

Koefisien determinan (R^2) berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%).

Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau persentase pengaruh *Working Capital Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

Tabel IV.12
Koefisien Determinasi (R-Square)

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,402	,162	,107	6,78298	,692

a. Predictors : (Constant), CR, WCT, DER

b. Dependent Variable : ROA

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2017)

Pada tabel di atas, dapat dilihat hasil analisis regresi secara keseluruhan menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan *Return On Asset* (variabel dependen) dengan *Working Capital Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* (variabel independen) mempunyai tingkat hubungan yang sedang yaitu sebesar:

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,402 \times 100\%$$

$$D = 40,2\%$$

Tingkat hubungan yang sedang ini dapat dilihat dari tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.

Tabel IV.13
Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Nilai Adjusted R Square (R^2) atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,107 angka ini mengidentifikasikan bahwa *Return On Asset* (variabel dependen) mampu dijelaskan oleh *Working Capital Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio* (variabel independen) sebesar 10,7%, sedangkan selebihnya 89,3% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti di dalam penelitian ini. Kemudian *standard error of the the estimate* adalah sebesar 6,78298 dimana semakin kecil angka ini akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi *Return on Asset*.

B. Pembahasan

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah analisis mengenai hasil temuan penelitian ini terhadap kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan hasil penelitian sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal-hal tersebut. Berikut ini ada 3 bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Assets* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan nilai t_{hitung} untuk variabel *Working Capital Turnover* adalah sebesar -0,569 dan t_{tabel} 2,011. Dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih kecil daripada t_{tabel} dan $-t_{hitung}$ lebih besar dari $-t_{tabel}$ ($-2,011 \leq -0,569 \leq 2,011$) dan nilai signifikansi sebesar 0,572 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut didapat kesimpulan bahwa *Working Capital Turnover* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 sampai 2015.

Hal ini memberikan makna bahwa perusahaan tidak memiliki hubungan antara modal kerja dengan penjualan, yang berarti perusahaan tidak mampu mengelola modal kerja dengan baik dan tidak memanfaatkan modal kerja untuk menambah jumlah produksi. Karena modal kerja yang baik adalah dana yang ditanamkan kedalam aktiva lancar untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari. Modal kerja dalam suatu perusahaan selalu dalam keadaan operasi atau berputar, oleh sebab itu perlu dilakukan pengelolaan yang baik terhadap modal kerja.

Menurut Kasmir (2015, hal 182-183) “ Adalah sebagai berikut perputaran modal kerja atau *Working Capital Turnover* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefetifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu”. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan sehat.

Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas.

Tingkat profitabilitas yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibanding dengan onkos yang digunakan. Sehingga untuk menghindari itu, diharapkan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat didalam perusahaan. Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurainika (2015) menyatakan bahwa "*Working Capital Turnover* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*". Bagi suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang semaksimal mungkin, dapat dilakukan dengan memperbesar kumulah produksi yang dapat dikual. Salah satu faktor produksi terpenting adalah modal kerja yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan demi menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang dilakukan diatas mengenai pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Asset* maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil pendapat dan penelitian terdahulu yakni antara *Working Capital Turnover* terhadap *Return On Asset* adalah tidak memiliki pengaruh signifikan.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan Nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Equity Ratio* adalah sebesar -1,338 dan t_{tabel} 2,011. Dengan demikian $-t_{hitung}$ lebih kecil dari t_{tabel} dan $-t_{hitung}$ lebih besar dari $-t_{tabel}$ ($-2,011 \leq -1,338 \leq 2,011$) dan nilai signifikansi sebesar 0,187 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut menandakan bahwa *Debt to Equity Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015. Yang artinya apabila *working capital turnover* meningkat maka diikuti dengan penurunan *Return On Asset*.

Variabel *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut sudana (2011 hal 21) “*Debt to Equity Ratio* mengukur besar kecilnya penggunaan utang jangka panjang dibandingkan dengan modal sendiri perusahaan. Semakin besar rasio mencerminkan resiko keuangan perusahaan yang semakin tinggi, dan sebaliknya”.

Berdasarkan hasil laporan keuangan keuangan, ekuitas yang dimiliki perusahaan Otomotif lebih rendah daripada total hutang yang dimilikinya. Akibatnya *Debt to Equity Ratio* yang dimiliki perusahaan tinggi, ini menunjukkan bahwa peningkatan *Debt to Equity Ratio* akan berdampak terhadap munculnya beban bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan. Hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin

tinggi berarti beban bunga akan berpengaruh terhadap perusahaan untuk menghasilkan laba bersih yang maksimal sebab beban biaya yang ditanggung semakin tinggi. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar semakin tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alamsyah (2016) menyatakan *Debt to Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset*. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian pendapat dan penelitian terdahulu yakni antara *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return On Asset* adalah tidak memiliki pengaruh signifikan.

3. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset*

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji hipotesis secara parsial menunjukkan Nilai t_{hitung} untuk variabel *Debt to Equity Ratio* adalah sebesar 1,334 dan t_{tabel} 2,011. Dengan demikian t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan t_{hitung} lebih besar dari $-t_{tabel}$ ($-2,011 \leq 1,334 \leq 2,011$) dan nilai signifikansi sebesar 0,189 (lebih besar dari 0,05) artinya H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil tersebut menandakan bahwa *Current Ratio* secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015.

Kemungkinan hal ini terjadi karena aktiva lancar menurun secara rata-rata dan hutang lancar meningkat secara rata-rata pada tabel IV.4. Yang menyebabkan *current ratio* menurun. Tetapi suatu perusahaan dengan ratio tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menuntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah dan menunjukkan adanya over investment dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit untuk ditagih, sehingga dapat mengurangi laba yang diperoleh perusahaan.

Menurut Sunyoto (2013, hal 101) “*Current Ratio* merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya”. *Current Ratio* yang dihasilkan pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015 mengalami fluktuasi yang menandakan perusahaan belum efisien dalam membayar utang lancar atau kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Hasil pengujian ini sesuai dengan penelitian Wibowo (2012) yang menjelaskan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Maka dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*, Atau dengan kata lain meningkatnya likuiditas yang diukur oleh *Current Ratio* tidak diikuti dengan peningkatan profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* pada perusahaan otomotif.

4. Pengaruh *Working Capital Turnover, Debt to Equity Ratio, Current Ratio* terhadap *Return On Asset*

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan pengaruh antara *Working Capital Turnover, Debt to Equity Ratio* dan *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu ($2,961 > 2,81$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. yang artinya *Working Capital Turnover, Debt to Equity Ratio, Current Ratio* bahwa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*.

Pengelolaan modal kerja, likuiditas, dan *leverage* dalam perusahaan Otomotif harus dilakukan dengan baik untuk menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Dalam penentuan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah pertukaran antara likuiditas dan profitabilitas. Jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan namun dapat menimbulkan dana- dana yang menganggur. Sebaliknya jika memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kesempatan untuk memperoleh profitabilitas menurun. Selain itu, pendanaan dengan utang lebih besar dari modal sendiri tentu akan beresiko karena beban bunga yang meningkat sehingga menurunkan profitabilitas.

Menurut Kasmir (2015, hal 201-202) "ROA merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin tidak baik, demikian dengan sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan".

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Alamsyah (2016) yang menyimpulkan bahwa *Working Capital Turnover, Debt to Equity Ratio, Current Ratio* berpengaruh terhadap *Return On Asset*.

Maka dapat disimpulkan bahwa *Working Capital Turnover*, *Deb to Equity Ratio* dan *Current Ratio* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Return On Asset*. Artinya dengan meningkatnya *Working Capital Turnover*, *Deb to Equity Ratio* dan *Current Ratio* diikuti dengan meningkatnya *Return On Asset*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *Working Capital Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* terhadap *Return On Asset* pada perusahaan Otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sebagai berikut :

1. *Working Capital Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan tidak mampu mengelola modal kerja dengan baik dan tidak memanfaatkan modal kerja untuk menambah jumlah produksi. Karena modal kerja yang baik adalah dana yang ditanamkan ke dalam aktiva lancar untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari.
2. *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan lebih didominasi oleh hutang dibandingkan dengan ekuitas perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan hutang perusahaan yang digunakan untuk modal kerja dan aktivitas perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan yang optimal.
3. *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan belum mampu dalam mengatasi hutang jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo atau adanya perputaran persediaan yang rendah sehingga dapat mengurangi laba yang diperoleh perusahaan.

4. *Working Capital Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return On Asset*. Hal ini menjelaskan bahwa kondisi perusahaan sudah efisien dan efektif dalam mengelola aset sehingga perusahaan mampu mengelola sumber dana yang dimiliki dengan baik dan mampu menghasilkan keuntungan atau laba yang tinggi. Ini memiliki bahwa perusahaan lebih mengkonsentrasikan pada peningkatan penjualan yang optimal sehingga dapat menghasilkan keuntungan berupa dana dari aktiva setelah itu dapat dikonversikan kedalam persediaan untuk diinvestasikan dalam modal kerja kembali seefisien dan seefektif mungkin untuk meningkatkan penjualan dengan menekan biaya dan memperkecil hutang agar dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam penelitian ini penulis mencoba memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Perusahaan hendaknya dapat lebih berupaya dalam pengelolaan modal kerja agar dapat menambah jumlah produksi dan menghasilkan tingkat *Return On Asset* yang tinggi. Sebab, dengan menghasilkan laba yang tinggi atau maksimal. Sehingga secara langsung dapat dikatakan perusahaan akan lebih mudah berkembang dan akan lebih banyak lagi menambah para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

2. Peningkatan *Debt to Equity Ratio* harus lebih ditingkatkan serta dapat dikendalikan. Sebab, jika perusahaan menggunakan banyak utang dibandingkan modal sendiri, mengakibatkan beban bunga yang harus ditanggung juga meningkat. Oleh sebab itu, perusahaan harus lebih bijak dalam menggunakan hutang-hutangnya agar perusahaan dapat memperoleh laba yang maksimal.
3. Sebaiknya pihak perusahaan berupaya mempertahankan tingkat *Current Ratio* yang baik, karena dengan likuidnya perusahaan, akan mudah bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman dari investor maupun kreditor, dan pinjaman tersebut diharapkan dapat dikelola dengan baik yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.
4. Perusahaan hendaknya lebih bijak dalam mengelola pergerakan tingkat *Working Capital Turnover*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Current Ratio*. Sebab ketiga variabel berpengaruh terhadap *Return On Asset* demi pencapaian tujuan perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara merekrut tenaga keuangan yang ahli dan terampil serta memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap perusahaan. Dengan begitu, perusahaan akan mampu memperoleh laba bersih yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA**Daftar Buku :**

- Fahmi, Irham (2012). *Manajemen Keuangan*, (Cetakan Kelima). Bandung : Penerbit ALFABETA
- Ghozali, Imam (2005). *Aplikasi analisis Multivariate dengan program spss*, (Edisi Ketiga). Penerbit Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Harahap, Sofyan Syafri (2013). *Analisis Krisis Atas Laporan Keuangan*, (Cetakan Kesebelas). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Juliandi, Azuar (2014). *Metodelogi Penelitian*, (Cetakan Pertama). Medan : Umsu Press
- Jumingan (2015). *Analisa Laporan Keuangan*, (Cetakan Kelima). Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Kasmir (2015). *Analisis Laporan Keuangan*, (Cetakan Kedelapan). Jakarta : PT. Raja Grafindo persada.
- Munawir, S (2014). *Analisa Laporan Keuangan*, (Edisi Keempat, Cetakan Ketiga Belas). Yogyakarta : Liberty Yogyakarta
- Riyanto, Bambang (2010). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : Penerbit BPFE
- Sudana, I made (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori Dan Praktik*. Jakarta : Erlangga
- Sunyoto, Danang (2013). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Cetakan Pertama). Jakarta : PT. Buku Seru
- Sugiyono (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Syahyunan (2013). *Manajemen Keuangan Perencanaan, Analisis Dan Pengendalian Keuangan*. Medan : Usu Press
- Syamsuddin, Lukman (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Daftar skripsi :

- Fitri, Aidilia (2016) Pengaruh *Current Ratio (CR) Total Asset Turnover (TATO)* dan Perputaran Piutang terhadap *Profitabilitas* pada perusahaan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Septiani, Retika (2016) Pengaruh *Working Capital Turnover, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio*, terhadap *Return On Assets* pada perusahaan jasa dan investasi sektor perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi. Universitas Sumatera Utara, Medan.

Jurnal :

- Arif, Syaiful (2015). "*Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Leverage dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Profitabilitas*" Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Vol.27 no. 1 oktober 2015
- Dewi, Ni Kadek Citra (2015). "*Pengaruh LDR, LAR, DER dan CR terhadap ROA*". Jurusan Manajemen Universitas Pendidikan Ganesha Sigaraja, Indonesia. Vol 3, 2015
- Mashady, Difky (2014). "*Pengaruh Working Capital Turnover, Current Ratio dan Debt to Total Assets terhadap Return On Assets*" Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Vol. 7 no. 1 Januari 2014
- Alamsyah, Agus dan Zainul M (2016). "*Pengaruh Likuiditas, Efisiensi Penggunaan Modal Kerja dan Leverage terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*". Vol.10 no.1 Agustus 2016
- Wibowo, Agus (2012). "*Pengaruh Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, Leverage terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur di BEI*". Vol. 3 no.1 2012